

**MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DAN WALI KELAS DALAM
MENGATASI DEGRADASI MORAL DI SDN 112 LEMO
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh :

ANDI BASO
NIM. 17.19.2.02.0039

IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

**MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DAN WALI KELAS DALAM
MENGATASI DEGRADASI MORAL DI SDN 112 LEMO
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



Pembimbing :

1. Dr. H. Bulu², M.Ag.
2. Dr. Mardi Takwim, M.HI.

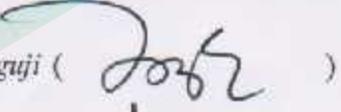
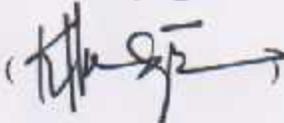
**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Degradasi Moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur* yang ditulis oleh Andi Baso Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.2.02.0039, mahasiswa Program Studi *Manajemen Pendidikan Islam* IAIN PALOPO, yang dimunaqasyahkan pada hari *Ahad*, tanggal *22 September 2019 M.*, bertepatan dengan *22 Muharram 1441 H.* setelah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 3 Oktober 2019.

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang* ()
2. Dr. H. Rustan S., M.Hum. *Penguji* ()
3. Dr. Hasbi, M. Ag. *Penguji* ()
4. Dr. H. Bulu', M.Ag. *Pembimbing/Penguji* ()
5. Dr. Mardi Takwim, M.Hl. *Pembimbing/Penguji* ()
6. Kaimuddin, S.Pd.I. M.Pd.I. *Sekretaris Sidang* ()

IAIN PALOPO

Mengetahui :

A.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Baso
NIM : 17.19.2.02.0039
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 02 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Andi Baso

NIM 17.19.2.02.0039

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الالانبيا و المرسلين وعلى اله واصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين اما بعد

Puji syukur kehadirat Allah swt., atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Proses penyelesaian hasil penelitian tesis ini, peneliti banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo.
2. Dr. Zuhri Abu Nawas Lc, M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Dr. H. Bulu', M.Ag ,selaku pembimbing I dan Dr. Mardi Takwim, M.HI. selaku pembimbing II, yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
4. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani peneliti untuk keperluan studi kepustakaan dalam penelitian tesis ini.
5. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Istri yang tercinta, Hasnani yang selalu mendampingi dalam suka dan duka dan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap penulis, dan anak yang tercinta, Andi Suhandi. AB., Andi Alda A.B., Andi Akhyar. A.B., Andi Humaerah Sidney, A.B. yang menjadi penyemangat dalam menjalani hidup dalam kehidupan ini.

7. Kedua orang tua peneliti yang tercinta yakni Bapak Andi Daud Petta Kelo', dan Ibunda Almarhumah Andi Rugayyah yang selalu memberikan motivasi dan yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa. Serta memberikan sumbangsih yang tak terhingga kepada peneliti.

8. Syahruddin Puja, S.Pd. Selaku kepala Sekolah yang telah memberikan izin dan membantu peneliti melaksanakan penelitian.

9. Teman-teman Pascasarjana IAIN Palopo angkatan XVII: Abdul Kadir, Andi Kaslin, Muhammad Irsan, Syahruddin Gafar, Syahruddin Puja, Musdalipa, dan semua teman-teman Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt., Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, September 2019
Peneliti

Andi Baso

DAFTAR ISI

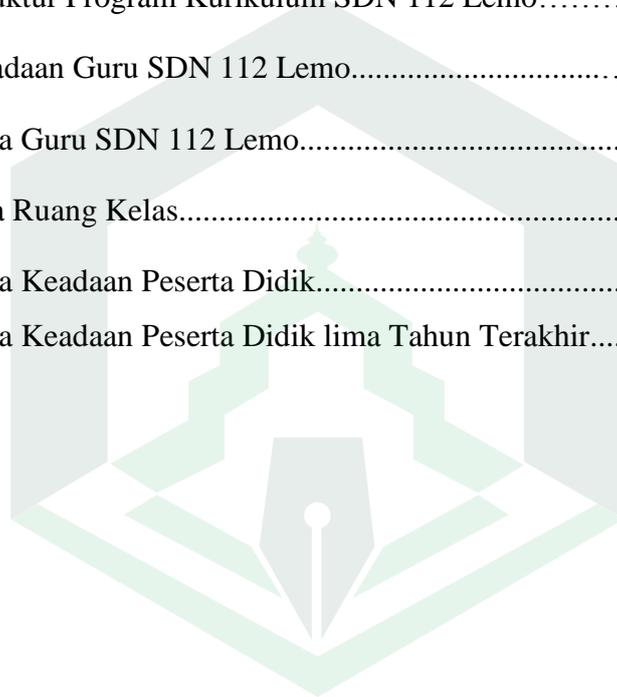
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xviii
البحث تج	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Defenisi Operasional Variabel.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Isi (Outline).....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Kajian Teoretis.....	10
C. Kerangka Pikir.....	88
BAB III METODE PENELITIAN.....	90
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	90
B. Lokasi Penelitian.....	91
C. Sumber Data.....	91

D. Subyek Penelitian.....	92
E. Teknik Pengumpulan Data.....	93
F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	96
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	99
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	99
B. Gambaran Umum Peserta Didik.....	103
C. Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas dalam Mengatasi Degradasi Moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.....	110
D. Faktor Penghambat Penerapan Moral dan Solusinya.....	114
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENELITI	

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel1.1 Tabel fokus penelitian dan Desrkripsi	5
Tabel 4.1 Keadaan Kepala Sekolah.....	100
Tabel 4.2 Struktur Program Kurikulum SDN 112 Lemo.....	102
Tabel 4.3 Keadaan Guru SDN 112 Lemo.....	103
Tabel 4.4 Data Guru SDN 112 Lemo.....	104
Tabel4.5 Data Ruang Kelas.....	105
Tabel 4.6 Data Keadaan Peserta Didik.....	107
Tabel 4.7 Data Keadaan Peserta Didik lima Tahun Terakhir.....	109



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	đ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
او	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلٌ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan: *az-zalزالah*)
 الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathahdan alif, fathah dan waw</i>		a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rau ah al-a fâl
الْمَدِينَةُ الْقَاضِلَةُ : al-madânah al-fâ ilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ
نَجِّنَا : najjaânâ
الْحَقُّ : al- aqq
الْحَجُّ : al- ajj
نُعِمُّ : nu'ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'mur na

النَّوْءُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *dînullah* بِاللهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

A. *Transliterasi Inggris*

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

<i>Citizenship</i>	= Kewarganegaraan
<i>Compassion</i>	= Kecharuan atau perasaan haru
<i>Courtesy</i>	= Sopan santun atau rasa hormat
<i>Creator</i>	= Pencipta

<i>Deradicalization</i>	= Deradikalisasi
<i>Ego identity</i>	= Identitas diri
<i>Fairness</i>	= Kejujuran atau keadilan
<i>Finish</i>	= Selesai atau akhir
<i>Fundamen</i>	= Mendasar atau otentitas
<i>Moderation</i>	= Sikap terbatas atau tidak berlebihan
<i>Radical</i>	= Obyektik, sistematis, dan komprehensif
<i>Radicalism</i>	= Radikalisme
<i>Radiks</i>	= Akar
<i>Religious</i>	= Keagamaan
<i>Respect for other</i>	= Menghormati
<i>Self control</i>	= Pengendalian diri
<i>Soft approach</i>	= Kekuatan lembut
<i>Star</i>	= Awal atau permulaan
<i>Tekstual</i>	= Satu arah
<i>Tolerance</i>	= Toleransi
<i>Way of life</i>	= Jalan hidup

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>Subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>Sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTU	= Perguruan Tinggi Umum
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
PTM	= Perguruan Tinggi Muhammadiyah
UU	= Undang-undang

PAI = Pendidikan Agama Islam
AIK = al-Islam dan Kemuhammadiyah
Kemendagri = Kementerian Dalam Negeri
Kemenag = Kementerian Agama
Kemenristek = Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom = Organisasi Otonom



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Andi Baso
NIM : 17.1.2.02.0039
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Kepala Sekolah Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
Pembimbing : 1. Dr. H. Bulu' K, M.Ag.
2. Dr. Mardi Takwim, M.HI.

Kata Kunci : *Manajemen Kepala Sekolah, Wali Kelas, Mengatasi Degradasi Moral*

Tesis ini memfokuskan pada beberapa masalah diantaranya: 1) Manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. 2) Hambatan dan solusi penerapan manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan suatu pemerhatian terhadap penerapan manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral antara lain: tahap perencanaan ditemukan bahwa dalam penentuan (KBM) masalah degradasi moral. Dalam mendidik moral berperan memengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk moral tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. 2) Faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran dan budi pekerti. Pertama faktor pendukung kinerja guru meliputi pengalaman guru dalam mengajar mata pelajaran dan budi pekerti, kedisiplinan, pembagian kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. 3) Upaya meningkatkan kinerja guru dalam penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru budi pekerti yaitu; 1) mengidentifikasi seluruh faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran dengan mengkomunikasikan segala kebutuhan dengan berbagai pihak khususnya pemerhati pendidikan, komite sekolah serta instansi pemerintah yang berkomitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan. 4) Solusi untuk menyelesaikan hambatan dalam penerapan manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

ABSTRACT

Name : Andi Baso

Reg. Number : 17.1.2.02.0039

Study Program : Islamic Management Education

Title : “*Management of Headmaster and Homeroom Teacher jn Overcoming the Moral Degradation at SDN 112 Lemo Burau Sub District Luwu Timur Regency*”

Consultants : 1. Dr. H. Bulu’ K, M.Ag.

2. Dr. Mardi Takwim, M.HI.

Keywords : *Management of Headmaster, Homeroom Teacher, Moral Degradation*

This thesis focuses on: 1) management of headmaster and homeroom teacher in overcoming the moral degradation at SDN 112 Lemo Burau Sub District Luwu Timur Regency. 2) The obstacles and solution in implementing management of headmaster and homeroom in overcoming the moral degradation at SDN 112 Lemo Burau sub district Luwu Timur regency.

This research was a descriptive qualitative research. It focuses on analyzing the implementation of the management of headmaster and homeroom teachers in overcoming moral degradation at SDN 112 Lemo Burau Sub District and Luwu Timur Regency. The data source of this research namely primary and secondary data. The techniques of collecting data of this research were observation, Test, interview and documentation.

The result of the research shows that: 1) Management of headmaster and homeroom teacher in overcoming moral degradation such as: step of planning is found that in determining the problem of moral degradation. In education, the moral has a big role to influence, to motivate, to control, to change and to form the certain moral based on the values implanted, taught and exemplary. 2) Supporting and hindering factors of Islamic education and character teacher, first, supporting factor such as the teacher’s experience in teaching, discipline, the division of the class based on the students’ ability. 3) The effort in improving the teacher’s performance in evaluating a learning by the character teacher namely; 4) to identify all supporting factors and hindering factors in learning management by communicating all needs with the other parties especially education observer, school committee and other department in solving the hindrance factors in implementing management of headmaster and homeroom teacher in overcoming the moral degradation at SDN 112 Lemo Burau sub district Luwu Timur regency.

The Implication of this research is to contribute thoughts on the current moral degradation problem of the students. Research implications contain: the follow-up recommendations based on the results of the research.

رقم القيد : 17.1.2.02.0039
رؤية :
مدير المدرسة :
بتدائية :
الحكومية 112 ليمو :
تدهور :
ية

1. : اجستير
2. : ويم اجستير
مدير المدرسة : ، التغلب على التدهور الأخلاقي

تركز هذه الـ العديد من القضايا بما في ذلك: 1. مدير المدرسة
تدهور بتدائية الحكومية 112 ليمو
2. العقبات والحلول لتنفيذ
تدهور بتدائية الحكومية 112 ليمو
البحث المستخدم هو البحث النوعي الوصفي هو ص لتطبيق إدارة مدير المدرسة
تدهور بتدائية الحكومية 112 ليمو
البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي الملاحظة والاختبارات
ليمو

أظهرت النتائج ما يلي: 1. مدير المدرسة
تدهور
ها: وجدت مرحلة التخطيط أنه في أنشطة التدريس والتعليم
تدهور الأخلاقي. في تعليم الأخلاق، يكون الدور هو التأثير والتشجيع والسيطرة والتغيير وتشكيل
أخلاق معينة وفقاً للقيم التي يتم غرسها وتدريبها وتمثيلها. 2.
دة وشخصيتها. أولاً، تشمل العوامل الداعمة لأداء المعلم خبرة المعلم في تدريس المواد
والشخصيات والانضباط وتقسيم الفصل وفقاً لقدرات كل طالب 3. الجهود المبذولة لتحسين أداء
يم التعلي وهي: تحديد جميع العوامل الداعمة والعوامل
يم من خلال توصيل جميع الاحتياجات مع مختلف الأطراف
مراقبي التعليم واللجان المدرسية والهيئات الحكومية الملتزمة بتنفيذ التعليم. 4.
تدهور على العقبات في تطبيق إدارة مدير المدرسة
ية بتدائية الحكومية 112 ليمو

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam pendidikan, sangat diperlukan, khususnya dalam pembinaan moral. Moral merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Moral juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik moral berperan memengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk moral tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Perubahan moral seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran terencana.¹

Kepala sekolah dan wali kelas harus menghayati desain pembelajaran agar dapat berjalan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan, sebab membutuhkan profesionalisme dan penghayatan yang seksama, menyangkut aspek-aspek kompetensi mengajar dan belajar.

Tuntutan profesionalisme dan kompetensi pembelajaran, sebab dialah pribadi kunci yang menentukan proses arah dan aktivitas belajar mengajar. Di antara komponen proses belajar ialah kepala sekolah dan wali kelas dalam kaitan tugasnya mengelolah kelas, termasuk segala system yang telah dicita-citakan.

¹E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet.I, Bandung ; Remaja Rosdakarya 2003), h. 108.

Di dalam dunia pendidikan disadari bahwa sekolah masih perlu meningkatkan moral. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan moral. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan moral yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Oleh karena itu kepala sekolah dan wali kelas perlu menempatkan moral menjadi prioritas program pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah dan wali kelas adalah ujung tombak pendidikan, sebab kepala sekolah dan wali kelas secara langsung memengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil, dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, kepala sekolah dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. az-Zumar /39 : 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghendaki pemeluknya untuk cerdas dan pandai. Disini kepala sekolah dan wali kelas dituntut untuk cerdas dan

²Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2007), h. 474.

pandai agar mampu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan juga banyak memiliki informasi.

Proses belajar mengajar terdiri atas komponen yang terkait satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Komponen pengajaran yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan yang digunakan atau diajarkan, cara (metode) mengajar, alat yang diperlukan dan siswa sebagai pelajar, tidak terkecuali cara menilai hasil belajarnya.³

Kepala sekolah dan wali kelas sebagai pelaksana utama dan ujung tombak pendidikan pengajaran, dituntut kemampuannya untuk mengelola kelas dan komponen-komponen proses belajar mengajar agar terjadi interaksi edukatif yang optimal. Kemampuan dalam hal pengelolaan ini merupakan dasar kemampuan dan kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi kepala sekolah dan wali kelas

Namun dalam tulisan ini yang dibahas terbatas pada kemampuan dan usaha manajemen kepala sekolah dan wali kelas melalui pembinaan moral siswa dalam mengatasi degradasi moral, dengan harapan kepala sekolah dan wali kelas sebagai pelaksana pengelola yang intensif, agar kegiatan belajar pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka kelas harus dikelola secara baik oleh kepala sekolah dan wali kelas. Dengan demikian, tugas kepala sekolah dan wali kelas yang paling utama adalah menciptakan suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efisien. Tanpa kemampuan dan keterampilan kepala sekolah dan wali kelas mengelola kelas

³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h 112.

maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang ditentukan.

Namun, suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien tersebut jarang ditemui di kelas karena kepala sekolah dan wali kelas kurang mampu mengelola dengan baik, keadaan ini terutama dialami oleh siswa. Keadaan ini ternyata berlangsung sampai sekarang. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, Peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang mengeluh akan suasana kelas yang gaduh dan tidak efektif ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan kepala sekolah dan wali kelas pun tidak mampu menenangkan kelas ketika siswa-siswa yang membuat keributan.⁴

Tanpa kemampuan dan keterampilan kepala sekolah dan wali kelas dalam pembinaan moral yang memiliki kondisi seperti di atas, maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh seorang kepala sekolah dan wali kelas dalam hal ini sebagai Pembina moral adalah pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pembelajaran dan sebagainya), sehingga, kegiatan pengelolaan kelas yang menyangkut siswa menjadi suatu kegiatan yang mengarah kepada perubahan dan penanaman pola pikir menurut tatanan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengangkat sebuah judul penelitian "*Manajemen kepala sekolah dan wali kelas melalui pembinaan*

⁴Hasil dari *Observasi* peneliti di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

moral siswa dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus sebagai berikut:

1. Manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Hambatan dan solusi penerapan manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

C. Deskripsi Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus Penelitian
1	Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas	1. <i>Planning.</i> 2. <i>Organizing.</i> 3. <i>Actuating.</i> 4. <i>Controlling</i>
2.	Hambatan	1. Kurangnya perhatian siswa 2. Kurangnya hubungan emosional antara wali kelas dan siswa 3. Degradasi moral siswa

3.	Solusi	1. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.
		2. Melakukan studi banding ke berbagai sekolah.
		3. Mengikutsertakan para guru dalam berbagai pelatihan terkait dengan manajemen wali kelas
		4. Membangun kerjasama dengan para orang tua murid
		5. Memberikan pelatihan para murid dalam mengembangkan potensinya, dan memberikan pembinaan moral pada murid, melalui pendekatan ilmu keagamaan serta pengajaran inti dari PKN terutama terkait masalah moral.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, berikut ini peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian:

1. Manajemen Kepala sekolah dan wali kelas

Yang dimaksud dengan manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wali kelas dalam mengelola komponen-komponen yang ada di sekolah ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

2. Degradasi moral

Yang dimaksud dengan Degradasi moral dalam penelitian ini adalah perubahan sikap siswa menjadi lebih buruk dibanding sebelumnya dan pelanggaran tata tertib setelah kepala sekolah dan wali kelas melakukan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti mencantumkan tujuan penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
- b. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dari penerapan manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mengetahui persoalan tentang usaha kepala sekolah dan wali kelas dalam pengelolaan kelas.

Manfaat Praktis, yaitu menjadi pengetahuan atau masukan bagi pihak pendidik utamanya bagi kepala sekolah dan wali kelas agar dalam setiap proses pembelajaran mengetahui usaha kepala sekolah dan wali kelas dalam pengelolaan kelas.

F. Kerangka Isi (Outline)

Bagian Awal proposal tesis terbagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab *Pertama*: Pendahuluan. Memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan Deskripsi fokus, Defenisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis-garis isi tesis.

Bab *Kedua*: Kajian Pustaka. Memuat penelitian terdahulu yang relevan, telaah konseptual, kerangka teoritis dan kerangka pikir.

Bab *Ketiga*: Metodologi penelitian. Memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab *Keempat*: Hasil penelitian dan pembahasan. Memuat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab *Kelima*: Penutup. Memuat kesimpulan dan saran.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mendukung penulisan proposal ini, penulis berusaha maksimal melakukan penelitian pustaka, berupa karya terdahulu yang ada relevansinya dengan topik yang diteliti, yakni:

Adapun hasil temuan yang dikemukakan oleh, Sri Rahmayani dalam tesis berjudul “ *Manajemen pengelolaan kelas dalam peningkatan meningkatkan motivasi belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon*” menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.¹

Sedangkan dalam hasil temuan yang dikemukakan oleh, Halia dalam tesis berjudul “*Peranan kemampuan manajemen kepala sekolah dan wali kelas dalam pengelolaan kelas terhadap peningkatan moral siswa di Pondok Pesantren DDI Tobarakka*”. Menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah semua upaya dan aktifitas kepala sekolah dan wali kelas dalam memanfaatkan sumber daya kelas dengan sebaik-baiknya agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung aman dan tertib.²

¹Sri Rahmayani, *Manajemen Penegelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kel. Noling Kec. Bupon*, IAIN Palopo, 2016, h. 10.

²Halia, *Peranan Kemampuan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Pondok Pesantren DDI Tobarakka*, IAIN Palopo, 2016, h. 11.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni terletak pada subyek penelitian. Subyek penelitian ini difokuskan pada “*Manajemen Kepala Sekolah Dan Wali Kelas Melalui Pembinaan Moral Siswa Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*”

B. Kajian Teoretis

1. Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agete* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *managemen* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.³

Menurut Luther Gulick manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

Sedangkan menurut George R Terry yang dikutip oleh Ahmad Ridwan *Managemen is distinicprocess consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*, maksudnya adalah manajemen merupakan suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Belajar, 2008, h. 38-39

dan Wali kelas yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.¹⁰ Beberapa definisi menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan kegiatan organisasi. Proses manajemen secara umum mengikuti langkah-langkah POAC (*Planning, Organizing, Actuating And Controlling*).⁴

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang, arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Perencanaan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode. Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.
- 3) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakan sesuai tugas pokok dan fungsi yang telah ditetapkan.

⁴ Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2009, h. 5

4) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktifitas yang konsisten prosedur dan tujuan.

5) Memberikan batas kewenangan dan tanggungjawab bagi seluruh pelaksana.

6) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga dapat menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.

7) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.

8) Menghindari pemborosan.

Perencanaan adalah proses penentu tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien mungkin. Perencanaan dalam pendidikan adalah kepuasan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan), agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang ber dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Dalam setiap perencanaan harus selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kegiatan tersebut adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. ¹³

Khusus perencanaan dalam peningkatan profesionalisme kepala sekolah, Ace Suryadi mengemukakan bahwa status kompetensi profesional tidak dapat

diberikan oleh siapa pun, tetapi harus dicapai oleh kepala sekolah dalam kelompok profesional yang bersangkutan. Awalnya tentu harus membina melalui landasan profesi, misalnya pembinaan tenaga pendidikan yang sesuai, pengembangan infrastruktur, pelatihan jabatan (*in servis training*) yang memadai, efisiensi dalam sistem perencanaan, serta pembinaan administrasi dan pembinaan kepegawaian.

Perencanaan dalam manajemen sesungguhnya dari konsep ajaran Islam, di mana Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanyalah sementara dan kehidupan di akhirat nanti, akan seperti apa nasib manusia di kehidupan akhirat nanti akan sangat ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku kehidupannya di dunia ini. Artinya manusia dapat merencanakan kehidupan akhirat ketika dia masih hidup di alam dunia, apakah dia akan menjadi orang yang bahagia di akhirat nanti atau sebaliknya menjadi orang yang celaka. Karenanya manusia dapat membuat perencanaan sekaligus mewujudkan rencana tersebut melalui amal sholeh ketika masih hidup di dunia. Hal tersebut sesuai dengan isi kandungan yang tertuang di dalam al-Qur'an surat al-Hasyr: 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementerian Agama RI*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing 2014), h. 343.

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia.

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan oleh orang yang ahlinya secara sukses.

b. Organisasi atau *Organizing*

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian adalah suatu proses yang dilakukan oleh para manajer untuk menetapkan hubungan kerja diantara para karyawan agar memungkinkan mereka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Mengorganisasikan berarti (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, (3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggungjawab tugas dan fungsi tertentu, (4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keluwesan melaksanakan tugas.

Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang, di mana menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.⁶

Perencanaan dan pengorganisasian yang baik, akan kurang berarti apabila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerja sama dalam suatu organisasi, semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun, kecuali ada hal-hal khusus sehingga perlu dilakukan penyesuaian.

Setiap sumber daya manusia, harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan manajemen nya masing-masing, yang dalam hal ini dikendalikan oleh pemimpin. Memimpin sekolah pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Memimpin adalah proses menggerakkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi.⁷

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan, tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri teladan.

⁶ Ridwan, Ahmad, *Manajemen Perguruan Tinggi Islam*, Yogyakarta: Insan Madani 2013, h..50

⁷ Syafrudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers,2009, h.16

Jelasnya para pemimpin memainkan manajemen yang penting dalam membantu kelompok, organisasi, masyarakat untuk mencapai tujuan mereka dengan cara mengajak dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya.

c. Pengawasan (*Controlling*)

Agar pekerjaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan melalui program kerja maka untuk itu dibutuhkan pengawasan atau pengontrolan. Fungsi pengawasan (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengawasan ialah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.⁸

Beda pengendalian dengan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turunan yang tidak dimiliki oleh Wali kelas. Wali kelas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendalian. Jadi, pengendalian lebih luas dari pada pengawasan. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tetapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan zaman.

⁸Syafrudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2009, h..49

Profesionalisme kepala sekolah merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.⁹

Profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai profesinya. Menurut Surya yang dikutip oleh Dadi Permadi profesionalisme kepala sekolah mengandung pengertian kegiatan atau usaha meningkatkan kompetensi kepala sekolah ke arah yang lebih baik dilihat dari berbagai aspek demi terselenggaranya satu optimalisasi pelayanan kegiatan atau pekerjaan profesi kepala sekolah yang memiliki makna penting. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Profesionalisme seorang kepala sekolah merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia

⁹ Uno B, Hamzah, *Profesi Kependidikan; Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.. 18

termasuk gaya belajar. Pada umumnya sekolah-sekolah yang memiliki kepala sekolah dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara belajar di mana kepala sekolah hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Apabila dibandingkan dengan profesi yang lainnya, kepala sekolah adalah sebuah profesi yang masih dapat dikatakan dibawah, maka kesejahteraan tenaga kependidikan berada pada posisi paling rendah. Upah untuk menanggulangi masalah penghasilan ini merupakan hal yang klasik, mereka mengajar di beberapa tempat sehingga waktunya nyaris habis tersisa untuk mengajar dari sekolah satu ke sekolah lainnya, dan bahkan mencari pekerjaan lain selain mnejadi kepala sekolah, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Kondisi tersebut umumnya dialami oleh para kepala sekolah baik yang sudah menjadi pegawai negeri apalagi yang berstatus honorer, hal ini terjadi kaarena kesejahteraan kepala sekolah masih relatif rendah, sehingga dengan keadaan seperti ini kondisi para pendidik pun masih memprihatinkan, baik dalam segi ekonomi, kesehatan maupun sosialnya.¹⁰

Oleh karena itu, tidak jarang dijumpai tenaga pengajar sibuk mengajar di tempat lain atau melakukan pekerjaan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengna kegiatan belajar-mengajar. Akibatnya tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pekerjaan mengajar, akan tetapi murid pun kehilangan haknya untuk

¹⁰ Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 23

mendapatkan pengajaran yang baik dari kepala sekolah di sekolah tempat kepala sekolah mengajar.

Dengan masih rendahnya profesionalisme dan kompensasi kerja yang diterima kepala sekolah mengakibatkan kinerja para kepala sekolah menjadi cenderung menurun. Hal ini terlihat antara lain seringnya kepala sekolah yang terlambat datang bahkan tidak hadir untuk memberikan pelajaran kepada siswa, memberi pelajaran hanya dengan mendiktekan dari materi yang sudah ada di buku, memberi tugas rumah tidak diperiksa bahkan menyampaikan materi pelajaran pun seperti kurang bersemangat.

Upaya memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi para pendidik, dapat dibebankan kepada pemerintah daerah, karena sesuai dengan semangat otonomi daerah, dengan lahirnya Undang-undang No 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan dan Undang-undang No.25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, bahwa daerah diberikan kewenangan untuk membangun dan mengelola daerahnya sendiri, maka selain merupakan kewajiban lembaga pendidikan tempat kepala sekolah bekerja, pemerintah daerah juga mempunyai tanggung jawab atas segala kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan kepala sekolah di daerahnya masing-masing.

Melalui pemberian kompensasi kerja yang layak tersebut diharapkan para kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Kompensasi kerja tidak hanya bersifat finansial, seperti gaji, tunjangan keluarga, kesehatan, perumahan, sarana transportasi tetapi juga

dalam bentuk lain (non finansial), seperti, jaminan keamanan, perlindungan hukum, penghargaan, pendidikan dan latihan serta pengembangan karier.

Kepala sekolah yang profesional akan mampu melaksanakan kewajiban dengan baik, sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan akan segera terwujud. Selain itu kepala sekolah yang profesional dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak dapat menjadi panutan atau teladan masyarakat di sekelilingnya. Kepala sekolah melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintahan dalam bidang pendidikan.¹¹

Peningkatan profesionalisme kepala sekolah, maka kepala sekolah tidak tampil hanya sebagai pengajar, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan sebagai pelatih, pembimbing dan manajer belajar. Sejalan dengan itu, untuk dapat tampil secara profesional, para kepala sekolah harus memiliki karakteristik dasar (*basic traits*) sebagai elemen inti (*core elements*) yang membedakannya dengan pendidik - kepala sekolah lain yang tidak profesional.

Karakteristik seorang kepala sekolah yang profesional, paling tidak memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku seminar dan sebagainya. Pada dasarnya kompetensi merupakan suatu variabel yang dapat

¹¹ Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 25.

distimulus dengan berbagai cara. Meningkatkan kompetensi kepala sekolah berarti berupaya mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Manajemen kepala sekolah sangat penting dalam memberikan adopsi bagi kegiatan pembelajaran di sekolah dengan memberikan dan mengenalkan model dan metode pendidikan baru kepada kepala sekolah sejawat. Berkaitan dengan peningkatan profesionalisme kepala sekolah maka manajemen sekolah dan instansi terkait adalah melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalisme kepala sekolah .

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, kepala sekolah selaku tenaga pendidik memegang manajemen yang sangat penting yaitu menentukan keberhasilan pendidikan nasional, terutama kepala sekolah memegang manajemen an yang sangat strategis dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Dilihat dari manajemennya kepala sekolah memang tidak dapat digantikan oleh orang lain yang tidak berprofesi sebagai kepala sekolah . Mungkin dari sisi pembelajaran dapat dengan menggunakan alat-alat elektronik seperti infokus, dan lain-lain, namun manajemen kepala sekolah masih sangat dibutuhkan karena ada proses-proses tertentu yang dimanajemen kan oleh kepala sekolah dan tidak dapat digantikan dengan alat apapun.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, maka ia harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugasnya, tidak menjadikan tugas mengajar sebagai pekerjaan sambilan, di samping itu kepala sekolah harus menyadari bahwa ia selalu dituntut untuk meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan dalam rangka melaksanakan tugas yang menyangkut dengan profesinya sebagai seorang kepala sekolah . Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Sebagai seorang kepala sekolah sudah semestinya menguasai ilmu-ilmu baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, jangan sampai lebih dahulu siswa atau orang lain yang tahu dengan perkembangan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Udin Syaifudin bahwa “dunia ilmu pengetahuan tidak pernah berhenti tetapi selalu memunculkan hal-hal yang baru, kepala sekolah harus dapat mengikuti perkembangan tersebut, ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya.

Realitas menunjukkan tidak semua kepala sekolah mempunyai kemampuan tersebut, sehingga kepala sekolah sering terkesan sebagai aktor yang kurang cepat mengikuti perubahan dunia yang sangat pesat. Informasi yang diberikan kepala sekolah selalu ketinggalan zaman, ilmunya kadaluarsa, teorinya usang, dan wawasannya tidak mampu mencerahkan dan membangkitkan potensi anak didik. Dalam rangka mengemban tugas tersebut di atas tentunya seorang kepala sekolah harus membekali diri dengan ilmu dan teknologi yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah mempunyai kemampuan tersebut, sehingga kepala sekolah terkesan sebagai aktor yang mempunyai satu manajemen sehingga para penontonnya dalam hal ini peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan apa yang

disampaikan oleh kepala sekolah , sehingga transfer ilmu pun tidak akan berjalan dengan optimal.

Kenyataan ini harus diakhiri melihat pada kenyataan kita dihadapkan pada tantangan globalisasi yang sangat kompleks yang sangat memerlukan pengetahuan yang mendalam, keluasan cakrawala berfikir, kecepatan dalam bergerak dan mengambil keputusan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, efektif dan kontekstual.

Kepala sekolah sebagai seorang personil yang menduduki posisi strategis dalam rangka perkembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran tersebut.

Kompetensi profesional kepala sekolah adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan oleh kepala sekolah. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar kepala sekolah dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan proses pembelajaran dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Profesi kepala sekolah menuntut kompetensi yang merupakan kemampuan dasar agar dapat mengajar dengan optimal, kemampuan tersebut meliputi menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media sumber, menguasai landasan pendidikan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dari hasil penelitian kepala sekolah untuk kepentingan pengajaran.³ Kenyataan menunjukkan bahwa kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh kompetensi kepala sekolah di

sekolah, akan tetapi kompetensi kepala sekolah tidak akan dapat berkembang tanpa adanya bimbingan dari berbagai pihak. Usaha peningkatan profesional kepala sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan Diknas melalui kegiatan pembenahan kompetensi kepala sekolah dengan pembinaan kelembagaan, pembinaan kurikulum dan pembinaan sistem lainnya.

Dalam hal ini berbagai kebijakan telah dilakukan oleh kantor Dinas Provinsi dan Kabupaten untuk membina sekolah-sekolah yang ada di lingkungannya dengan memberikan pembinaan untuk meningkatkan profesional kepala sekolah melalui berbagai pelatihan dan pendidikan, baik yang dilakukan mmelalui kegiatan-kegiatan formall dan nonformal. Meningkatkan profesional kepala sekolah berarti mendorong kualitas pendidikan, maka manajemen kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dituntut untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah di sekolah. Meskipun selalu dihadapkan pada proses belajar dengan pengawasan kepala sekolah atau tenaga pendidik profesional. Proses belajar di sekolah dilaksanakan sebagai suatu sistem dengan tahapan-tahapan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Tenaga pengajar (pendidik) bukan hanya mengajar tapi juga mendidik, artinya bahwa tenaga pengajar tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi pada diri peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional maupun tujuan intruksional yang telah ditetapkan. Salah satu aspek yang penting dan strategis dalam meningkatkan kinerja adalah dengan meningkatkan profesionalisme kepala

sekolah dan kompensasi kerja, karena seorang kepala sekolah yang profesional dan mendapatkan kompensasi kerja yang tinggi akan memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan diharapkan akan melahirkan lulusan yang berkualitas. Masalah profesionalisme kepala sekolah sangat berkaitan erat dengan tugas kepala sekolah untuk selalu melakukan peningkatan kinerja kepala sekolah yang berkesinambungan, melalui hubungan yang harmonis dengan seluruh kepala sekolah di sekolahnya. Dalam rangka mengembangkan manajemen kinerja kepala sekolah, maka kepala sekolah selaku pimpinan harus dapat memotivasi dan memfasilitasi seluruh program yang menyangkut dengan kinerja para kepala sekolah di sekolah.

Kepala sekolah adalah subjek atau pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu adanya kekuasaan, pengaruh, kekuatan, dan penanggungjawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. “Meskipun tidak semua pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang sama, secara timbal balik dan fungsional, kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan.”⁴ Pada konteks pendidikan, manajemen kepala sekolah tidak saja mempunyai tugas secara struktural memberikan tanggungjawab kepada para stafnya dalam mengembangkan pendidikan, akan tetapi secara fungsional dia juga harus berprestasi dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan kepala sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sebab dia akan mampu memahami secara langsung apa kelemahan dan kelebihan yang ada di sekolahnya.

Manajemen kepala sekolah yang berhubungan dengan manajerial sekolah harus bertanggung jawab atas seluruh kebijakan yang ada di sekolah, diantaranya sebagai motivator bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Peningkatan kualitas pendidikan mutlak dilakukan oleh kepala sekolah sebagai agen perubahan melalui kegiatan pembenahan kepemimpinan sekolah.

Evaluasi program peningkatan profesionalisme kepala sekolah adalah salah satu bagian tugas dari kepala sekolah, yang merupakan proses di mana kinerja kepala sekolah yang profesional dinilai dan dievaluasi. Profesionalitas kepala sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi yang tumbuh dari dalam diri yang bersangkutan saja melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor luar dari dirinya, antara lain: Pemberian kompensasi kerja baik langsung maupun tidak langsung dan penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Sikap profesional yang harus dimiliki oleh tenaga kependidikan, diharapkan mendapat imbalan yang seimbang dengan fasilitas yang memadai sehingga tenaga kependidikan dapat mencurahkan pengabdianya dengan sungguh-sungguh.¹²

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah adalah proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen kepala sekolah dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan dalam upaya peningkatan profesionalisme kepala sekolah adalah komitmen kepala sekolah untuk memajukan pendidikan melalui perencanaan dan program peningkatan

¹² Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 28.

kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai penyelenggara pendidikan berkewajiban untuk membantu para kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalnya, dengan berbagai macam cara, misalnya dengan meningkatkan kualitas akademik, mengikutsertakan kepala sekolah dalam pendidikan profesi, dan juga dalam program sertifikat kepala sekolah dan yang lainnya yang bertujuan untuk menjadikan kepala sekolah benar-benar menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya.¹³

2. Wali kelas

a. Defenisi Wali Kelas

Wali kelas dalam konteks umum adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap evaluasi moral dan akhlak peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik Wali kelas formal maupun Wali kelas nonformal, karena biasanya panggilan Wali kelas tidak hanya ditujukan kepada formal saja tetapi juga pada nonformal.

Kajian pada bagian ini dibatasi pada Wali kelas dalam konteks formal.¹⁴

Wali kelas bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya di depan kelas, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang menjadikan peserta didiknya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Berkaitan dengan itu, Abd. Rahman Getteng memandang Wali kelas merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang

¹³ Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h.. 27.

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Fermana, 2006)h.3.

oleh kemampuan Wali kelas untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.¹⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Wali kelas adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Wali kelas dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Wali kelas yang mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan evaluasi dari Wali kelas di sekolah. Wali kelas dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.¹⁶

Menurut Djamarah dan Zain, Wali kelas adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Wali kelas adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.¹⁷

b. Wali kelas sebagai Pendidik dan Pembimbing

Dikatakan Wali kelas sebagai “pengevaluasi, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mendidik” seseorang agar beberapa hal, tetapi Wali kelas juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. “Membimbing” sikap mental seseorang tidak cukup hanya “mengajarkan” sesuatu

¹⁵ Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional dan Ber-etika*, (Cet. VII ; Yogyakarta : Grgaha Guru, 2012),h.8

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),h.107

¹⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi belajar-mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002),h.126

pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus diimplementasikan, dengan Wali kelas sebagai idelanya.¹⁸

Dengan “pendidikan” dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku Wali kelasnya, diharapkan siswa dapat menghayati dan menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi Wali kelas itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mengevaluasi adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, serta menemukan kemanusiaannya. Mengevaluasi adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian, secara esensial (mendasar) dalam proses pendidikan, Wali kelas bukan hanya sebagai “pengajar” tetapi juga “pendidik”. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Sebagai seorang Wali kelas harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar Wali kelas dibekali dengan berbagai ilmu sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan dan Wali kelas belajar memersonalisasikan beberapa sikap wali kelas yang diperlukan.¹⁹

¹⁸ Syamsu Yusuf dan A.Jentika Nurihsan, *Landasan Bimbingan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006),h.16

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),h.140

Seorang Wali kelas menjadi pendidik berarti sekaligus pembimbing, sebagai contoh Wali kelas yang berfungsi sebagai “pendidik” dan “pengajar” seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan, dan sebagainya. “Bimbingan” termasuk sarana dan serangkaian usaha pendidikan.

c. Pengertian Wali Kelas

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih pengajar dalam proses pembelajaran, supaya proses pembelajaran berlangsung dengan baik, perlu diatur metodenya. Penggunaan metode sangat memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, Wali kelas hendaknya memakai metode yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Penggunaan metode yang sesuai akan mendukung tercapainya tujuan sebagaimana yang diharapkan, akan tetapi penggunaan metode yang tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang telah disampaikan oleh Wali kelas sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak sempurna sebagaimana yang diinginkan. Adapun fungsi dan tujuan pembelajaran adalah agar siswa memahami, menyakini dan mengamalkan isi kandungan serta bergairah untuk membacanya dengan fasih dan benar.

Dalam firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa arab dengan perantara malaikat jibril, sebagai hujjah baginya dalam mendakwahkan kerasulannya dan sebagai pedoman bagi manusia yang dapat dipergunakan untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat serta media untuk

bertaqarrub kepada Allah dengan membacanya. Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, taqrir, dan sebagainya. Berbicara masalah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konsep-konsep pendidikan.

Wali kelas bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan keterampilan, sehingga membimbing sikap dan perilaku dengan nilai-nilai pendidikan agama, yang dilandasi oleh iman dan taqwa sebagai pengendali dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tugas Wali kelas dalam Islam

Para Wali kelas mengatakan bahwa tugas Wali kelas ialah merencanakan, mengevaluasi serta memodifikasi. Mengevaluasi mengandung makna yang amat luas. mengevaluasi dapat diartikan dalam bentuk membimbing, atau dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan.²⁰

A.G Soejono dalam Ahmad Tafsir merinci tugas Wali kelas sebagai berikut :

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),h.148

- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, dan keterampilan, dan keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Tugas Wali kelas yaitu membimbing peserta didik dan menciptakan suasana kondusif untuk pendidikan.

Wali kelas sebagai pendidik memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu : menguasai materi, antusiasme, dan kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Seorang Wali kelas harus mengajar hanya berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama Wali kelas mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis Wali kelas bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan berprofesi sebagai Wali kelas atau pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari seorang Islam lainnya yang tidak berilmu dan bukan pendidik. Allah Swt, berfirman dalam QS. Al-Mujadilah/58: 11 yang berbunyi:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Allah” akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS.Al-Mujadilah (58):11.²¹

e. Peran Wali kelas dalam Proses Pembelajaran

Peran Wali kelas di atas dilakukan dalam proses pembelajaran secara stimulan atau tidak terpisah-pisah satu sama lainnya. Ketika Wali kelas sedang mendemostrasikan materi pelajaran. Peran-peran lainnya tetap dilaksanakan, Wali kelas tetap memberikan mutu terhadap siswa agar senantiasa memperhatikan penyajian Wali kelas, bersamaan dengan itu Wali kelas tetap berusaha memelihara kondisi kelas. Peran lainnya yaitu sebagai evaluator yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran tak kalah pentingnya diterapkan, baik selama proses atau

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing 2014), h. 231.

setelah proses pembelajaran, karena hasil evaluasi menjadi barometer keberhasilan pembelajaran.²²

Kelima peran Wali kelas tersebut, diuraikan masing-masing berikut ini:

1) Wali kelas sebagai demonstrator

Mendemonstrasikan dalam proses pembelajaran berarti memperlihatkan atau meragakan kandungan pelajaran. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh Wali kelas ialah bahwa ia sendiri dalam menjalankan tugas senantiasa berada dalam proses belajar. Dengan cara yang demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.

Peran Wali kelas sebagai demonstrator yang diperlukan adalah keteladanan, sebab Wali kelas dalam jabatannya harus digugu dan ditiru. Digugu artinya bahwa apa saja yang diucapkan oleh Wali kelas dipandang sebagai sesuatu yang benar maka harus diterima, tidak perlu lagi diteliti atau dikritik. Ditiru artinya bahwa semua perbuatan atau perilaku Wali kelas menjadi suri tauladan bagi semua peserta didiknya yang harus diikuti. Dan sebagai penerima amanah dari orang tua peserta didik, maka ia adalah sebagai orang tua kedua peserta didik. Peran Wali kelas yang demikian itu, dengan sendirinya seorang Wali kelas memiliki peran yang luar biasa bagi peserta didik.

²² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet I ; Jakarta: Ciputat Press, 2005),h.33.

2) Wali kelas sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu peran Wali kelas dalam proses pembelajaran yang selalu dihadapi Wali kelas baik Wali kelas pemula maupun Wali kelas yang sudah berpengalaman. Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menuliskan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, Wali kelas berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi penghalang proses pembelajaran.

Wali kelas dalam pengelolaan kelas, dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika Wali kelas dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai pemimpin, walaupun kepemimpinannya hanya sebatas di dalam kelas, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah SWT.

3) Wali kelas sebagai mediator

Seorang Wali kelas tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengolah, memilih dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar, evaluasi, dan kemampuan Wali kelas serta minat

dan kemampuan peserta didik. Menurut Sardiman, Wali kelas sebagai mediator berarti ia harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.²³

4) Wali kelas sebagai Motivator

Motivator berarti pendorong, berasal dari kata mutu yang berarti dorongan. Wali kelas dalam menjalankan tugas pokoknya ia juga berperan sebagai motivator. Sebagai motivator, Wali kelas hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan mutu, Wali kelas dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat Wali kelas harus dapat memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, kreativitas sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.²⁴

Sebagai motivator, Wali kelas hendaknya berupaya melakukan tugas-tugas kemanusiaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Peran Wali kelas hendaknya termutu sebagai pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, yakni mengajak kepada kebajikan dan takwa, dan melarang kepada perbuatan dosa dan pelanggaran agama, seperti firman Allah dalam QS. Al.Maidah(5): 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

²³ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Cet. X ; Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2003), h. 146.

²⁴ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Cet. X ; Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2003), h. 145.

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwa kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.²⁵

Ayat Al-Qur'an ini dapat menjadi mutu bagi Wali kelas untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Mengajar adalah suatu kebajikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Dengan mutu Wali kelas, peserta didik menjadi bergairah dan aktif belajar.

5) Wali kelas Sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran, penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, Wali kelas dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan.

Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, Wali kelas dapat menetapkan apakah seorang peserta didik termasuk ke dalam kelompok peserta didik yang pandai, sedang, cukup atau kurang jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Wali kelas dalam fungsinya sebagai penilai atau evaluator hasil belajar peserta didik hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementerian Agama RI*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing 2014), h. 134.

belajar mengajar. Jadi, umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

f. Hubungan Wali kelas dan Siswa

Hubungan Wali kelas dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, namun jika hubungan Wali kelas-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan .

Dalam hubungan ini, salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan Wali kelas-siswa. Pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya.

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar, tidak hanya melalui presentasi di depan kelas. Bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau dari segi pengembangan sikap dan pikiran intelektual yang kritis dan kreatif.

Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu dapat melalui dengan *contact-hours*. Dalam semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Wali kelas dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa

mengajukan berbagai persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu interaksi antara Wali kelas dan siswa.

g. Kode Etik Wali kelas

Secara harfiah “kode etik” berarti sumber etik. Etik artinya tata asusila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi “kode etik” diartikan : aturan tata-asusila Wali kelas. Maksudnya aturan tentang Wali kelas (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan Wali kelas) dilihat dari segi asusila. Maksud kata asusila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan santun, dan keadaban.²⁶

Adapun rumusan kode etik Wali kelas yang merupakan kerangka pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu sesuai dengan hasil Kongres PGRI XIII, yang terdiri dari Sembilan item, yaitu:

- 1) *Wali kelas berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila* yaitu harus membimbing anak didiknya kearah hidup yang selaras, serasi dan seimbang.
- 2) *Wali kelas memiliki kejujuran professional dalam menerapkan sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing* yaitu Wali kelas harus mampu mendesain program pengajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap diri anak didik.
- 3) *Wali kelas mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindar diri dari segala bentuk penyalahgunaan* yaitu Wali kelas perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik, maka sangat membantu bagi Wali kelas dan siswa dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.

²⁶ Sardiman,A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Cet. X ; Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2003), h.151

- 4) *Wali kelas menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik* yaitu Wali kelas menciptakan suasana kehidupan sekolah, maksudnya bagaimana Wali kelas itu dapat menciptakan kondisi-kondisi optimal, sehingga anak itu merasa belajar, harus belajar, perlu didik dan perlu dibimbingan.
- 5) *Wali kelas memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan* yaitu Wali kelas harus membina hubungan baik dengan masyarakat, agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pelaksana proses belajar mengajar.
- 6) *Wali kelas secara sendiri dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya* yaitu Wali kelas harus meningkatkan mutu profesinya, baik dilaksanakan secara perseorangan ataupun secara bersama-sama.
- 7) *Wali kelas menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama Wali kelas baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.*
- 8) *Wali kelas secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi Wali kelas professional sebagai sarana pengabdian.*
- 9) *Wali kelas melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.*

3. Degradasi Moral

a. Pengertian Degradasi Moral

Menurut H. Mochtar Husein, bahwa: adalah suatu tingkat umur di mana anak-anak tidak lagi anak-anak, tetapi belum dapat dipandang dewasa.²⁷ Degradasi moral adalah kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar aturan yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan rentang usia 13–17 tahun. berperilaku nakal diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan kontrol diri yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi degradasi moral adalah kontrol diri yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah

²⁷Mochtar Husein, *Peranan Remaja Dalam Pembangunan*, (Surawesi Selatan: Bagian proyek Penerangan Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam propinsi Sulawesi Selatan, 1988/1989), h.2.

laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang diterima dan perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.²⁸

Pembinaan adalah perbuatan yang timbul dalam diri manusia, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebut sebagai “budi pekerti, watak, tabiat”.²⁹ Dapat dianalisis bahwa pembelajaran dan pembinaan sangat rentan sehingga perlu perhatian khusus pada masyarakat dan orang tua dalam mengawasi anak hingga dewasa.

Degradasi moral merupakan suatu perbuatan, kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak yang bersifat melawan hukum, anti susila, anti sosial dan menyalahi norma-norma agama.

Masa suatu fase perjalanan hidup seseorang yang menghubungkan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Setiap orang mempunyai kesan dan kenangan berbeda tentang masanya, anak yang merasakan masa nya sebagai suatu masa yang indah tidak dapat terlupakan, karena dihiasi cinta pertama yang membawa kebahagiaan. Namun ada juga sebahagian orang menganggap masa adalah sebagai suatu masa yang mendatangkan noda dan dosa dalam hidupnya, sebab pada masa itu ia mengalami cinta pertama yang menimbulkan derita terhadap diridalam ilmu kedokteran, dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik pada saat atau mencapai tahap kematangannya.³⁰ M.A Priyatno yang membahas masalah degradasi moral dari segi agama Islam menyebutnya rentangan usia 13-21 tahun

²⁸Evi Aviyah dan Muhammad farid, *Religiuitas Control Diri dan Kenakalan Remaja*, (Jurnal, psikologi Indonesia: Vol, 3, no 2, 2014), h.128.

²⁹Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang: Bintang Pelajar, 1993), h. 57.

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 6-7.

sebagai masa ,³¹ sedangkan NY. Y. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai suatu persiapan memasuki masa dewasa, yaitu batas umur 12-22 tahun.³²

Miftahul Jannah Menjelaskan dalam jurnalnya bahwa fase masa pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Masa awal, yang mencakup suatu periode dari usia 11 tahun hingga 14 tahun
- 2) Masa remaja pertengahan dari usia sekitar 15 tahun hingga 18 tahun
- 3) Masa akhir dari usia 18 tahun hingga 21 tahun.³³

Dari ketiga tersebut dalam masyarakat dapat disetarakan dengan mengelompokkan anak dalam pendidikan seperti SLTP, periode SLTA, dan periode usia perguruan tinggi. Masa awal ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan pembentukan konsep diri.

Permasalahan kenakalan pelajar mempunyai berbagai faktor penyebab yang kompleks dan berakar dari kondisi kemasyarakatan seperti yang dikemukakan oleh Mucthar Buchori yang dikutip Syahraini Tambak dalam bukunya bahwa masalah degradasi moral tidak dapat diselesaikan hanya dengan mendisiplinkan yang di pandang nakal saja. Di samping upaya pendisiplinan diperlukan tuntutan untuk menerima keadaan keluarga yang serba kekurangan dengan menumbuhkan sikap tabah dan bimbingan dalam menimalkan sikap kepercayaan akan potensi

³¹ Sahilun A.Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 70.

³² NY.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia), h.54.

³³ Miftahul Jannah, *Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam*, (Jurnal Ilmia Edukasi Vol, Nomor 1, Juni 2015), h. 75.

yang ada dalam diri sendiri guna memperbaiki nasib melalui belajar dan belajar.³⁴ Jika masyarakat ingin meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan khususnya kenakalan, masyarakat dituntut untuk memperbaharui pradikma pendidikan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama serta dituntut memahami unsur penting yang telah digariskan oleh sekolah, karena waktu yang terluang bagi anak lebih banyak di lingkungan keluarga disbanding dengan waktu di sekolah. Hal ini keluarga dituntut membantu usaha-usaha pendidikan di masyarakat.

a. Faktor-Faktor Degradasi moral

Degradasi moral dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh terhadap orang tua dan guru, bolos di sekolah, malas belajar, suka berkelahi, dan selalu mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan.
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, dan menghilangkan nyawa orang lain.
- 3) Kenakalan seksual kepada lain jenis (heteroseksual) dan kenakalan seksual terhadap orang yang sejenis (homoseksual dan lesbian).³⁵

³⁴Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami, Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Cet, 1; Kalam Mulia: Jakarta,2013), h.9.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992)h, 11.

Meskipun di Indonesia masih belum banyak terjadi, tetapi sudah menjadi kecenderungan dalam kehidupan di Barat yang tidak menutup kemungkinan akan dapat mempengaruhi kehidupan di Indonesia nantinya.

Pendapat Zakiah Daradjat diatas dengan membagi tiga bentuk degradasi moral dengan melihat dari sisi psikologi (kejiwaan), dan sosio kemasyarakatan yang menempatkan dalam melakukan aksinya, banyak dilatarbelakangi dan dipengaruhi dari latar belakang keluarga dan lingkungannya. Jika dikaitkan dengan norma hukum, degradasi moral menurut Ny. Singgih D. Gunarsa dapat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu:

- a) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggar hukum.
- b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan menyelesaikan sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku dan harus dihukum sesuai dengan apa yang dilakukan bilamana dilakukan oleh orang dewasa.³⁶

Selanjutnya Ny. Singgih D, Gunarsa membagi kedalam dua kelompok mengenai kenakalan, yaitu bersifat amoral dan asosial kepada tindakan seperti berbohong, kabur, keluyuran, miliki atau membawa barang-barang yang dapat membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, dan begadang sampai larut malam.³⁷

Sedangkan degradasi moral yang dianggap melanggar hukum dan bisa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan dapat diklasifikasikan sesuai dengan

³⁶ NY. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia), h. 30-31.

³⁷ NY. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, h. 31-33.

berat ringannya pelanggaran kejahatan tersebut, misalnya perjudian, pencurian, pembunuhan, aborsi, menggunakan narkoba, dan zat adiktif lainnya.³⁸

Dari sudut pandang agama Islam tidak membedakan antara degradasi moral biasa (tidak dijerat dengan hukum) dan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, atau kriminal yaitu pembunuhan dan pemerkosaan. Melihat bahwa pelanggaran awal yang kejahatan yang melawan hukum.

b. Degradasi Moral Perspektif Keluarga

Keluarga dalam artian orang tua bukan hanya memberi bekal, membimbing, memberi contoh dan mendidiknya tetapi pendidik seharusnya bisa memberikan contoh kepada untuk mengaplikasikan atau mengaktualisasikan di lingkunganyang sudah diajarkan pendidik di sekolah.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dimaksud dengan para pendidik ialah orang tua, pemimpin masyarakat, guru. Ini yang dikatakan tripusat pendidikan. Tetapi karena tujuan yang ingin dicapai dengan secepatnya berlainan, maka tidak semua pendidik itu wajib mempelajari psikologi. Lain halnya para keluarga sebab orang tua harus mampu menyiapkan para menjadi anggota masyarakat yang aktif dan produktif sehingga keluarga memikul tanggung jawab yang lebih berat.³⁹ Maksudnya bahwa orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga tugasnya menjaga dan membina para dengan kata lain jangan sampai rusak perkembangan jasmaninya maupun rohani. Ketika jasmani dijaga melalui pendidikan kemudian pendidikan rohani dilakukan dengan jalan mengembangkan

³⁸Sударsono, *Kenakalan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Cipta, 1995), h. 32-64.

³⁹Agoes Soejanto, *Pesikologi Perkembangan*, (Cet. 8; Jakarta: Asdi Mahastya, 2005), h.164.

segala aspek guna mencegah kurang baik. Bahkan ada tiga rana tempat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam rangka mengatasi degradasi moral yaitu:

1) Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anaknya sejak awal kehadirannya dimuka bumi setiap anak melibatkan peran penting keluarganya seperti peran pendidikan sehingga peran pendidikan seperti ini tidak hanya kewajiban bagi keluarga tetapi juga sebagai kebutuhan orang tua untuk menemukan dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan rohani di hadapan Allah dan juga dihadapan makhluk terutama umat manusia. Sejalan dengan itu didalam buku ilmu pendidikan Islam yang ditulis oleh Moh. Roqib dijelaskan bahwa; kewajiban mendidik anak bagi orang tua tela disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anaknya secara baik dari keterbatasan itu telah mengharuskan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya untuk mendidik anak mereka dengan baik juga dengan masyarakat meskipun tanggung jawab besar berada di pundak orang tua.⁴⁰

Keluarga dalam melengkapi tugasnya dengan sempurna bisa melalui pengembangan pendidikan anak sebelum iya mereka menolong mereka tumbuh dari segi sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan

⁴⁰Moh. Rogib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Yokyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), h.40.

politik sesuai dengan akidah yang diajarkan dalam Islam dibawah ini pokok pikiran dapat dijadikan pertimbangan kepada keluarga dalam mendidik anggota keluarganya, yaitu:

- a) Memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingka laku social yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- b) Menjadikan rumah sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- c) Membiasakan anak-anak secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingmereka dengan lemah lembut.
- d) Menjaukan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina, merendahkan mereka secara kasar sebab sifat memanjakan bisa merusak kepribadian anak-anak.
- e) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya didepan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskannya kebapakan terhadap anak-anak.
- f) Menolong anak-anak menjalin persahabatan yang mulia sebab manusia turut menjadi orang-orang shaleh apabila bersahabat dengan orang yang shaleh.
- g) Membiasakan merka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- h) Bersifat adil diantara mereka, dan membiasakan mereka cara-cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹

⁴¹Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami, Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Cet, 1; Kalam Mulia: Jakarta,2013), h.163.

Dari beberapa poin tersebut dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam memberikan pendidikan sosial kepada anak-anaknya. Pendidikan sosial saat ini tidak diabaikan karena dituntut oleh zaman yang semakin bernuansa demokratis serta mengedepankan hak-hak asasi manusia. Pendidikan sosial mengembangkan anak memiliki sikap tanggung jawab dengan kepekaan sosial terhadap kondisi lingkungan tempat ia hidup dan menghindarkan mereka dari sikap egois dan materialistik.

Pengekohan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi pengembangan kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Namun sebaliknya, apabila terjadi pengikisan nilai-nilai agama dalam keluarga dan masyarakat maka akan timbul kerusakan dalam kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Mengingat bahwa rumah adalah basis pertama bagi setiap manusia. Sehingga keluarga yang memiliki tugas berat dalam mendidik anak-anaknya seperti:

Pertama, orang tua harus memenuhi hak-hak anak dalam pendidikan anaknya. Berupa agama dan akal budi pekerti karena orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Kedua orang tua berusaha mendidik anaknya berdasarkan program yang baik sehingga mereka tidak tersesat serta menjadi anak baik dan berguna bagi agamanya maupun orang yang ada disekitarnya. Sebab pada dasarnya tujuan orang tua memiliki tugas besar. Sehingga langkah pertama yang harus dilakukan oleh keluarga adalah menjaga kesehatan dan perkembangan spiritual anak sampai dewasa, kemudian memberikan pembelajaran mengenai prinsip-prinsip moral dan akhlak. keluarga hendaknya mendidik anak-anaknya

sehingga segala perilakunya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S.an-Nahl/16:78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴²

Pembinaan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak atau bermoral dan beretika secara islami merupakan hal pertama yang harus dilakukan pada. Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa sehingga menjadi kepribadian bisah melekat perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran.⁴³

Dalam lingkungan sosial anak-anak akan menghadapi berbagai macam kesulitan dan ketidak stabilan sosial. Jelaskan menghadapi berbagai macam karakter manusia dari berbagai macam karakter manusia baik berupa adat istiadatnya yang berbeda-beda, bahkan mereka juga mneghadapi berbagai penyimpangan sosial. Oleh karena itu dalam menjaga mereka dari berbagai penyelewengan, sebab memerlukan ciri-ciri kejiwaan dan moralitas.⁴⁴

Keluarga harus mewujudkan lingkungan yang hangat dan menghadapi anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Para psikolog mengatakan bahwa salah satu faktor utama kekacauan jiwa pada anak-anak adalah ketidakharmonisan

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementerian Agama RI*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing 2014), h. 123.

⁴³ Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah Saw.* (Yogyakarta: Darussalam, 2004), h.125.

⁴⁴ Majid Rashed Pour, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, .h.115.

keluarga dan perselisihan rumah tangga. Oleh karena itu, ketika mengalami kekacauan jiwa dia kan melampiaskan kepada penyimpangan sosial bahkan ia akan melakukan apa saja yang dapat merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya jika lingkungan keluarga penuh dengan kasih sayang dengan penuh keakraban anak akan mampu menjaga kestabilan jiwanya. Sebagaimana anak sejak lahir membutuhkan makanan yang sehat, ia juga membutuhkan makanan lain, yaitu ketenangan jiwa.⁴⁵

Anak-anak yang tidak mendapatkan ketenangan jiwa ia akan mengalami kegelisahan, tidak percaya diri dan mencari tempat lain untuk berlindung. Untuk mencegah hal tersebut kewajiban orang tua merupakan menjaga lingkungan keluarga tetap hangat dan harmonis. Anak-anak membutuhkan perlindungan dan kasih sayang orang tuanya, jika anak dalam masa pertumbuhan. Dalam masa yang cukup sensitif ini, orang tua yang berakal akan berperan sebagai teman akrab bagi anaknya. Dengan pengalaman dan pikiran jangka panjangnya keluarga menjaga anaknya hingga anaknya sama sekali tidak terjerumus kedalam penyimpangan sosial.

Ketiga, selain itu orang tua juga mengenalkan kepada anak-anak beragam bentuk penyimpangan sosial, serta diperkenalkan nilai-nilai moral dan tolak ukur kemasyarakatan sehingga ketika mereka menyaksikan tindakan-tindakan yang tidak pantas dengan dirinya sendiri. Mereka paham bahwa tindakan semacam itu

⁴⁵Ghulam Ali Afruz, *Ringkasan Psikologi Berguna*, t.d. h. 282.

tidak sesuai dengan sistem nilai kemasyarakatan, sehingga mereka berupaya menjaga dirinya.⁴⁶

Keempat membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai spiritual. Dalam teks-teks agama, iman merupakan inti kecenderungan dalam mempertimbangkan agama, pada hakikatnya ia juga kunci pokok kesalehan.⁴⁷ sementara keluarga adalah tempat yang paling aman dalam membentuk karakter anak. Keluarga yang menetapkan iman sebagai timbangan dalam perjalanan hidupnya sehingga anak memunculkan manusia yang beriman. Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Secara umum berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan komunikasi dan model dalam keluarga.

Di kota-kota besar dengan menjamurnya sekolah-sekolah internasional ataupun nasional plus, sebagian orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan putra-putrinya ke sekolah yang bergengsi atau sekolah favorit, mereka tidak perlu berurusan lagi tentang pendidikan anaknya. Mereka berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah, urusan pendidikan urusan sekolah. Harusnya Orang Tua tidak boleh berpendapat seperti itu karena membentuk karakter anak, tidak hanya dilakukan di Sekolah, tetapi Orang Tualah yang berperan penting untuk mendidik, dan mengajari dalam kebaikan. Untuk membentuk karakter yang baik, sehingga anak tersebut menjadi anak yang cerdas, berakhlak mulia dan berbakti kepada kedua Orang Tuanya.

⁴⁶Ghulam Ali Afruz, *Ringkasan Psikologi Berguna*, t.d. h. 282.

⁴⁷Ghulam Ali Afruz, *Ringkasan Psikologi Berguna*, t.d. h. 282.

Juga ada pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak , orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan putra-putrinya, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua, seminar orang tua, maupun performance anak-anak, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak . Pandangan yang salah ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak.

2) Lingkungan Pendidikan Sekolah

Lingkungan sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah merupakan lembaga pendidikan formal juga menentukan kepribadian yang islami karena sekolah hanya dapat disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik hal ini mengingat sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan menyebutkan bahwa disebut sekolah bilamana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan sehingga melalui pendidikan disekolah dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi cerdas, dan bermoral.⁴⁸ Jadi pendidikan disekolah sangat berpengaruh sikap dan spiritual para peserta didik karena dari tempat itu dia mendapatkan ilmu pengetahuan, saling tukar pemikiran

⁴⁸Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jokjakarta, 2012),h.268.

dengan saling tanya jawab serta tatkalah penting pendidikan sekolah ini diatur oleh aturan-aturan yang harus dipatuhi seperti membiasakan peserta didik untuk selalu disiplin tepat waktu.

3) Lingkungan Pendidikan dalam Masyarakat

Masyarakat menempatkan pendidik pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari keluarga diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti pendidik berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya dan tugas orang tua tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan orang tua pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Bahkan, keberadaan keluarga faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu sampai sekarang ini.⁴⁹ Jadi peran masyarakat tidak hanya diperlukan oleh para keluarga diruangan rumahnya tetapi juga diperlukan dalam masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan dihadapi masyarakat.

Ada beberapa hal yang perlu diterapkan dalam mengatasi degradasi moral yaitu:

- a) Keluarga dan masyarakat perlu membentuk pribadinya dalam menguatkan iman dengan cara masyarakat mendorong semua untuk aktif seperti sebagai masjid sehingga adanya dukungan itu bisa menjadi sebuah solusi dalam mencegah degradasi moral di lingkungan masyarakat.

⁴⁹Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jokjakarta, 2012),h.153.

b) Peran masyarakat selanjutnya ialah sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian guna menjadi masyarakat yang berakhlak al-karimah dan islami dan semua anggotanya mematuhi peraturan Allah swt.

c) Kemudian mendorong tumbuhnya gagasan atau pemikiran masyarakat bagi untuk membentuk kesejahteraan masyarakat bahkan menciptakan karya-karya kemanusiaan yang bermanfaat.⁵⁰ Dengan demikian penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian berkualitas ketika ada hubungan kerja sama antara masyarakat dengan , sebab sangat membutuhkan masukan dan saran hasil pemikiran dari masyarakat.

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum/30;30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵¹

⁵⁰Nabed Nuwairab, *Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwa Terhadap Remaja*, (Jurnal Al-Hiwar; Vol.03,No O6, JULI 2015), h.9.

⁵¹Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 407.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, Ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.⁵²

Orang tua sangat penting dalam menjaga anak-anak untuk membiasakan dalam memberikan nilai-nilai spiritual dalam hal aqidah atau keyakinan yang dianutnya. Tentunya nilai-nilai spiritual agama harus dijalankan dalam lingkungan keluarga sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka, seperti membiasakan hidup sehat, mengajak kepada kebaikan, serta selalu mengamalkan ayat suci Al-Qur'an.

Al-gasali menyatakan yang tertulis dalam bukunya Moh.Haitami Salim dan Syamsul kurniawan dijelaskan bahwa anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya.Hati anak kecil bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran.Ia mampu menerima segala yang diukirkan maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadila ia baik dan berbahagia dunia ahirat, sedangkan anak serta para pendidik turut mendapat pahalanya. Tetapi ketika dibiasakan berperilaku jelek atau dibiarkan dalam kejelekan maka celakala. Untuk itu wajiblah orang tua

⁵²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Cet.I; Bandung: Rosda karya, 2006),h. 124.

dalam keluarga menjaga anaknya hingga menginjak dewasa dari segala dosa dengan pendidik dan berakhlak mulia, menjaga dari teman-temannya yang kurang baik dan selalu membiasakan tidak bernikmat-nikmat.⁵³

Menurut H. Mochtar Husein, bahwa: adalah suatu tingkat umur di mana anak-anak tidak lagi anak-anak, tetapi belum dapat dipandang dewasa. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menuju usia sangat rentan untuk melanggar budaya dan norma agama yang ada di masyarakat apalagi berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi saat ini, itu bertanda bahwa banyak ruang dan celah juga pengaruh baik dalam berupa positif maupun dalam bentuk negatif. Jadi sangat memerlukan sebuah cara dan model guna melakukan pembelajaran dan pembinaan karena pada umur yang menjembatani antara umur anak-anak dengan orang dewasa.⁵⁴

Menurut Al-Nahlawi dalam bukunya Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, menyatakan bahwa: tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu (1) menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuru kebaikan dan pelarang kemungkaran (2) dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau dianggap anak saudaranya sehingga diantara saling perhatian dalam mendidik anak-anak sendiri (3) Jika ada orang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk ada ancaman, hukuman, dan

⁵³Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jokjakarta, 2012),h. 264.

⁵⁴Mochtar Husein, *Peranan Remaja Dalam Pembangunan*, (Surawesi Selatan: Bagian proyek Penerangan Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam propinsi Sulawesi Selatan, 1988/1989), h.2.

kekerasan lain dengan cara mendidik; (4) Masyarakat pun dapat melakukan sebuah pembinaan sesuai tradisi dalam lingkungannya. (5) Pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.⁵⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga sebagai tempat pertama mendapat didikan dari orangtuanya. Sehingga setiap individu dalam masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga orang tua harus memilih mana yang baik dan buruk untuk dijadikan teman bergaul pada setiap anak hingga dewasa.

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna), antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas.⁵⁶

Menurut Imam al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah serta tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai

⁵⁵Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jokjakarta, 2012), h.270.

⁵⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet, 11; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 346.

perbuatan baik dan buruk. Menurut Ahmad Amin, akhlak ialah membiasakan kehendak. Ini berarti jika kehendak itu dibiasakan, dapat membentuk akhlak.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.

Seperti yang dikemukakan dalam Q.S. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵⁸

1) Ruang Lingkup Akhlak

Menurut pendapat Jumhur ulama, ruang lingkup akhlak dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

a) Hubungan manusia dengan Allah

Menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. hubungan manusia dengan Allah merupakan prima causa hubungan-hubungan yang lain. Oleh karena itu hubungan inilah yang harus ditanamkan dan tetap trpelihara. Dengan menjaga hubungan manusia dengan Allah, manusia akan terkendali untuk tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya.

⁵⁷ Roli Abdul Rahman & Khamzah, *Op.cit.*, h. 55.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta: Darus sunnah, 2013), h. 561.

b) Hubungan manusia dengan manusia.

Salah satu cara untuk memelihara hubungan antar manusia adalah dengan cara mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta sesuai norma agama. Dengan demikian hubungan yang harmonis dengan saling menghormati antar sesama.

c) Hubungan manusia dengan alam

Sebagai salah satu unsur yang membentuk dirinya, alam semesta menjadi bagian dari manusia. Manusia diharapkan dapat menciptakan kemakmuran di bumi.⁵⁹

2) Tolak Ukur Kelakuan Baik

Tolak ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan tidak baik, karena kebohongan esensinya buruk. Disisi lain, Allah selalu memperagakan kebaikan, bahkan Dia memiliki segala sifat yang terpuji. Q.S. Thaha/20:8, menegaskan :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

⁵⁹ Roli Abdul Rohman & M Khamzah, *Op.cit.*, h. 58.

Terjemahnya:

Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al *asmaaul husna* (nama-nama yang baik)⁶⁰

Kebahagiaan manusia dan di akhirat, tergantung kepada izin dan ridho Allah. Dan untuk itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapainya. Untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat, karenanya kita harus mengikuti ketentuan-ketentuan dari Allah swt. dengan konsisten dan istiqomah, rela diatur oleh Allah secara total, dan memiliki jati diri dan akhlak sebagai berikut:

- a) Mentauhidkan-Nya, yakni tidak memusikkan-Nya kepada sesuatu pun.
- b) Beribadat hanya kepada-Nya (tidak menyembah yang lain selain-Nya)
- c) Taat melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁶¹

1. Konsep Pengembangan Sikap

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.⁶²

Perkembangan manusia melalui tahapan yang sistematis dalam urutan tertentu yang bersifat serial. Perkembangan itu bergerak langkah demi langkah,

⁶⁰ Kementerian Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta: Darus sunnah, 2013), h. 344.

⁶¹ Zahruddin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet, 4; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), h. 73.

⁶² Syamsu Yusuf LN & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet, 3; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 1.

dan sebagian gerakannya lebih dekat untuk beberapa bentuk status dewasa. Gerakan perkembangan manusia mencakup perubahan fisik dan daya intelektual. Perkembangan daya intelektual berkaitan dengan perubahan kecerdasan, keahlian, kemampuan menalar, serta dampak dari peristiwa dan pengalaman hidup.⁶³

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Hal tersebut lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu seperti itu pengertian sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.⁶⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap (*attitude*) adalah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak secara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa belajar siswa-siswa ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.⁶⁵

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding

⁶³ Sudarwan Danim & Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, 2; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 69.

⁶⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, 7; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 114.

⁶⁵ Tohirin M.S, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), h. 89.

dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat.⁶⁶

Cara mengembangkan sikap belajar yang positif :

- a) Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya;
- b) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau;
- c) Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
- d) Gunakan metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.⁶⁷

Melihat gejala kurang baiknya moral dewasa ini, kemerosotan nilai akhlak sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, kemerosotan nilai akhlak bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa

⁶⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, 7; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 116.

⁶⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, 7; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 117.

kepada para pelajar tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dengan jujur membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Ini berarti pembelajaran disekolah harus dapat membekali siswa di samping aspek pengetahuan, sikap, juga nilai iman dan takwa. Dengan demikian, siswa dapat berkesempatan menggunakan dan mengomunikasikan nilai yang menjadi keyakinannya melihat alam semesta untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan nilai, moral, dan norma masyarakat.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sikap peserta didik diantaranya, yaitu :

a) Faktor Internal

Sjarkawi menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri dan biasanya merupakan genetik atau bawaan. Jadi apabila sifat bawaan sejak anak dilahirkan baik maka akan sulit menerima hal-hal buruk yang berlawanan.

b) Faktor Eksternal

Sjarkawi menyatakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, Menurutnya faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan terkecilnya yaitu lingkungan keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh dari berbagai media audivisual seperti

TV dan VCD atau dunia maya atau internet, alat komunikasi serta media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.⁶⁸

1. Pengertian Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh siapapun juga terutama mereka yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian pengelolaan kelas, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian pengelolaan kelas dan kelas. Pengelolaan kelas itu sendiri asal katanya "kelola" ditambah awalan "pe" dan "an" menjadi "pengelolaan" adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.⁶⁹

Secara etimologi kata pengelolaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*management*" dari asal kata to *manage* yang berarti memerintah, mengatur, mengurus, mengemudikan. Kemudian kata itu terbentuk menjadi *management* yang berarti pimpinan, pengurusan, dan pengelolaan.⁷⁰

Apabila ditelusur, maka akan ditemukan bahwa pengelolaan (manajemen) mengandung lima pengertian, yaitu (a) pengelolaan sebagai suatu proses, (b) pengelolaan sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas pengelolaan, (c) pengelolaan sebagai suatu seni, (art) atau kiat, (d) pengelolaan sebagai suatu kemampuan atau profesi, (e) pengelolaan sebagai ilmu.

Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut yaitu:

⁶⁸ Muhammad Shuthorachmandhani, *Pengembangan peserta didik*, <http://muhammadshuthoravhmandhani.blogspot.com/2013/02/ips2.html>, (15 Juni 2014).

⁶⁹ Suharto dan Tato Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1989), h. 103.

⁷⁰ Markus Willy, dkk., *Kamus Lengkap Plus Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, (Surabaya: Arkola, 1997), h. 319

- a. Kelas dalam arti yang sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Kelas dalam arti yang luas yaitu, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang bersatu dalam bentuk organisasi dan bekerja secara dinamis. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar yang kreatif mencapai tujuan.⁷¹

Lebih lanjut bila pengelolaan dikaitkan dengan kontes kelas, maka akan ditemukan definisi bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pengajaran yang lebih ditentukan.

Made pidarta mengemukakan argumentasinya dalam buku yang berjudul “pengelolaan Kelas.”

Pengelolaan kelas menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan mempertahankan sehingga individu-individu dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatif terhadap tugas-tugas pendidikan yang menantang. Hal ini merupakan organisasi kelas yang sangat efektif, yang mencakup seleksi metode yang sesuai.⁷²

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengelolaan kelas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah semua upaya dan aktivitas guru dalam memanfaatkan sumber daya kelas dengan sebaik-baiknya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung aman dan tertib.

⁷¹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 35.

⁷²Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 12.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional, intelektual alam kelas.⁷³ Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁷⁴

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja secara tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien menurutnya, sebagai indikator sebuah kelas yang tertib adalah apabila.

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak bekerja dengan cekatan supaya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melakukan

⁷³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 20.

⁷⁴Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 1991), h. 51.

tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut diktakan tidak bergairah kerja.⁷⁵

Lebih lanjut Made Pidarta mengemukakan tujuan pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut:

Tujuan pengelolaan kelas ialah proses membuat perubahan dalam organisasi kelas sehingga individu-individu mau bekerja mengembangkan kontrol mereka sendiri.⁷⁶

Berdasarkan batasan di atas jelas bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk melahirkan disiplin diri sendiri sehingga dengan sendirinya belajar tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kesadaran melahirkan sikap untuk melahirkan sesuatu dengan semangat dan kerja keras.

Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan ekstra dalam menciptakan situasi dan keadaan yang sebaik-baiknya sehingga muncul dorongan dari dalam untuk belajar. Dengan demikian mereka akan beranggapan bahwa belajar adalah untuk masa depan dan demi pengembangan kepribadian dirinya. Guru yang baik adalah guru yang mampu menyadarkan siswa untuk selalu berbuat yang positif dalam kehidupannya.

3. Prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukanlah tugas yang ringan. Berbagai faktor yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h.68.

⁷⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 23.

mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berada dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek perbedaan biologis intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Mustahil kekacauan di kelas tidak dapat diatasi. Selama ada usaha dari guru kekacauan di kelas dapat dipecahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu selalu menunjukkan suasana yang berbeda.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka penting bagi guru untuk mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya

atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didiknya dan dapat menarik perhatian anak didiknya dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat media, gaya mengajar, guru pola antara interaksi guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apabila penggunaan bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan media dan gaya mengajar merupakan kunci untuk terciptanya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

1) Variasi media dan bahan ajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik baik pendengaran dan penglihatannya, demikian juga membaca, ada pula yang suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki setiap anak didik misalnya: guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu kemudian menulis dipapan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi yang seperti ini dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik.

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media yaitu: media pandangan dan media dengar.⁷⁷ Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi memberi motivasi untuk belajar, Guna memudahkan pemahaman mengenai media pandangan, media dengar dan media taktil.

2) Variasi gaya mengajar

Variasi ini dasarnya meliputi variasi suara, anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi saat tersebut dilihat sebagai suatu enerjik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi guru dan anak didik, menarik anak didik, menolong dalam penerimaan bahan pelajaran, dan member stimulasi variasi dalam gaya belajar.

3) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dan anak didiknya memiliki rintangan yang bergerak dari dua kutub yaitu:

- a. Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru

⁷⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 30

- b. Anak didik mendengarkan dengan pasif, situasi didominasi oleh guru dimana guru berbicara kepada anak didik.⁷⁸

Diantara kutub itu memungkinkan dapat terjadi jika seorang guru memberikan keluwesan belajar terhadap peserta didik atau seorang guru dalam belajar mengajar menggunakan metode secara bervariasi misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui mengajukan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual.

Variasi mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, komponen-komponen variasi mengajar seperti gaya mengajar, variasi media bahan ajaran dan variasi interaksi. Mutlak dikuasai oleh guru guna menggairahkan belajar anak didik dalam waktu yang relatif lama dalam suatu pertemuan kelas.

c. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

d. Pelaksanaan pada hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif, dan menghindari pemusatan anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif dari pada mengomentari tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 35.

e. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan dari pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam berbagai hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin dalam segala hal.

Menurut Hasibun dalam bukunya yang menyatakan bahwa :

Pada dasarnya indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan dalam satu organisasi di antaranya adalah :tujuan dan kemampuan, teladan pemimpin, balas jasa, keadilan, waskat, sanksi ketegasan dan hubungan kemanusiaan.⁷⁹

Dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan guru yang ideal dalam menjalankan tugas yang diserahkan kepadanya.

4. Pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan untuk belajar anak didik secara berkelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang

⁷⁹Hasibun Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar Kunci Keberhasilan)*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2010), h. 21.

optimal tentu saja bergantung pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.⁸⁰

Dalam pengelolaan kelas dikenal beberapa pendekatan yang didasari pada masalah yang dialami. Pendekatan itu ada karena perbedaan dalam pandangan filosofi yang melatar belakangnya.

Persepsi guru terhadap tingkah laku siswa dalam kelas sangat mempengaruhi guru dalam pengelolaan kelas. Guru harus menjadi suri tauladan kepada anak didik. Selain itu guru harus bersikap tawakkal dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Firman Allah dalam QS. Ali Imran /3 : 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahannya:

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.⁸¹

Ayat di atas menerangkan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru merupakan usaha untuk menciptakan ketertiban kelas dan meningkatkan gairah belajar anak didik adalah faktor utama dan pertama yang terkait langsung dengan masalah pengelolaan kelas. Dalam hal ini adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik siswa. Olehnya

⁸⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 35.

⁸¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 200), h. 70.

itu seorang guru harus mempunyai kerja sama sama yang baik antara sesama agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan tertib.

Jadi pendekatan yang dipakai dalam pengelolaan kelas dapat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh pengelola kelas.

Pendekatan yang biasa digunakan dalam pengelolaan kelas yakni :

a. Pendekatan Otoriter

Menurut pandangan ini pengelolaan kelas dimaksudkan agar peraturan dan tata tertib dipatuhi oleh siswa melalui disiplin yang tinggi.⁸² Pengelolaan kelas dipandang sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Pengawasan dan pematuhan akan tata tertib dilakukan melalui penggunaan disiplin. Setiap siswa harus mengikuti dan memahami peraturan-peraturan kelas yang ditetapkan baik oleh sekolah maupun oleh kelas. Guru betul-betul berlaku otoriter didalam mengelola atau mengatur kelas.

Pendekatan otoriter ini mnegetaman disiplin kelas daripada pengembangan potensi yang ada pada diri siswa. Dengan dalil ini ditegakkan disiplin siswa dan ditekan didalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan juga dalam mengembangkan sifat kreatif dan potensi yang ada pada diri individu secara kritis dan dinamis, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatan bahwa pendekatan otoriter mengatakan behwa pendekatan kelas itu sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menegakkan dan memelihara peraturan melalui disiplin yang keras dalam kelas.

⁸²Hasibun Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar Kunci Keberhasilan)*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2010), h. 21.

b. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif atau pendekatan serba bebas adalah pendekatan yang berlawanan dan bertolak dengan pendekatan otoriter. Pendekatan ini memandang peranan guru sebagai pengarah kepada siswa, dan siswa diberi kebebasan penuh untuk mengembangkan dirinya.⁸³ Tugas guru ialah membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti menghambat dan menghalang pengembangan anak secara ilmiah.

Pendekatan ini menggunakan kebebasan sebagai alasan yang utama. Menurut aliran ini kebebasan merupakan hak yang paling mutlak dan asasi yang harus diberikan kepada siswa dalam suatu proses belajar mengajar agar mereka dapat dengan sepenuhnya mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya. Siswa secara bebas menentukan apa yang ia akan pelajari, kapan, dimana dan bagaimana cara mempelajarinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan permisif memandang pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk memberikan kebebasan secara mutlak kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berkembang.

c. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai proses untuk tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.⁸⁴ Menurut aliran

⁸³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 20.

⁸⁴Hasibun Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar Kunci Keberhasilan)*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2010), h23.

ini peranan guru adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku yang dikehendaki dan mengurangi atau menghapuskan tingkah laku siswa yang yang tidak dikehendaki. Dengan kata lain guru harus berperan membantu siswa mempelajari tingkah laku yang ideal. Dalam membantu usaha tersebut, guru menggunakan prinsip yang diambil dari teori penguatan yaitu dengan jalan memuji atau memberikan kaidah-kaidah berupa hadiah-hadiah bagi siswa yang bertingkah laku yang baik.⁸⁵

Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- 1.) Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang dapat berlaku dilingkungan sekitarnya.
- 2.) Di dalam proses belajar terdapat psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan dan penguatan negative. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku yang baik, terutama dikalangan siswa.⁸⁶ Kegiatan itu menjadi penguatan positif sehingga tujuan yang dirumuskan lebih mudah dicapai. Sebaliknya,

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 35.

program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghin darinya sebagai penguatan negative yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru menjadi anggota kelasnya. Untuk itu menurut pendekatan ini tingkah laku yang baik dalam melaksanakan pogram kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.⁸⁷

d. Pendekatan Menciptakan Iklim Sosio Emosional

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologis klinis dan konseling. Menurut pendekatan ini pengeloaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan anak didik. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi yang sehat.

Untuk itu terdapat dua asumsi yang pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut :

1.) Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siwa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh

⁸⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 37.

hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

2.) Iklim sosial emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong murid-murid agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang inisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.⁸⁸ Pendekatan ini menuntut guru untuk merasa berkewajiban membantu siswa agar mereka tidak gagal, karena menurut pendekatan ini, kegagalan dapat menghapuskan atau mematikan motivasi, dapat menimbulkan pandangan negatif siswa terhadap dirinya sendiri dan dapat menciptakan kekhawatiran dan mendorong siswa kearah tingkah laku yang salah. Ruang kelas haruslah dibentuk sebagai suatu tempat dimana siswa merasa aman dan terlindungi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan penciptaan sosio emosional adalah suatu pendekatan yang memandang pengelolaan kelas sebagai seperangkat

⁸⁸Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Cet. III; Jakarta: Masagung, 2009), h.37.

kegiatan mengembangkan hubungan interpersonal baik yang baik dan iklim sosio emosioanal kelas yang positif.

e. Pendekatan Proses Kelompok

Penegelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu system sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok dalam usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang berbahagia dalam belajar. Dasar dari group proses ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang menetengahkan dua asumsi sebagai berikut :

- 1.) Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu menguatkan kegiatan yang dapat mengikuti sertakan seluruh kelas. Dengan kata lain kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
- 2.) Tugas guru dalam memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus membentuk dan mengaktifkan siswa dan bahkan guru juga untuk bekerja sama dalam kelompok (*group student*) harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik dari pada siswa belajar sehari-hari. Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat di wujudkan

berupa regu mengajar (*team teaching*) yang tugas membantu kelompok belajar.⁸⁹

Pendekatan ini melihat kelas sebagai suatu system sosial yang mengutamakan proses kelompok. Salah satu alasan yang mendasari pandangan ini bahwa pengajaran itu berlangsung dalam suatu konteks kelompok. Oleh karena itu situasi dan tingkah laku kelompok kelas dipandang sebagai suatu proses individual. Peranan guru adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta melaksanakan suatu system kelas yang efektif.

Dalam memecahkan masalah pengelolaan kelas, pendekatan ini berpendapat bahwa salah satu tingkah siswa bukanlah masalah individual tetapi masalah yang terjadi dalam konteks kelompok, misalnya suatu kejadian sosial tergantung pada situasi kelompok itu. Tujuan utama dari guru dalam hal mengatasi masalah tingkah laku adalah membantu kelompok itu bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya dan memperbaikinya sendiri. Kelompok yang efektif adalah kelompok yang dapat memberlakukan pengawasan atau control atas anggota-anggotanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan proses kelompok adalah pendekatan yang melihat pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif.⁹⁰

⁸⁹S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta PT. Bina Aksara, 1987), h, 75

⁹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 52.

f. Pendekatan yang Bersifat Pluristik

Pandangan ini adalah pandangan yang menggabungkan tiga pandangan yang terakhir yaitu pandangan perubahan tingkah laku, pandangan iklim sosio emosional dan pandangan proses kelompok. Pandangan ini tidak setuju dengan pandangan otoriter yang kurang manusiawi dan pendekatan permisif yang kurang realitas. Kedua pandangan ini justru sangat berlawanan dengan pluralistik.

Pandangan ini mengidentifikasi pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan yang mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengadakan hubungan interpersonal dalam iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas efektif dan produktif.⁹¹ Dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang dikemukakan di atas, maka bergantung kepada guru sebagai seorang professional, harus mendalami kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas. Sebab dalam pelaksanaannya ia harus meyakini suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternative terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya.

5. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas

Masalah yang sering dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan. Walaupun demikian guru dalam menjalankan tugas-tugasnya tidak boleh merasa jenuh dan jera mengelola kelas setiap kali dihadapkan dengan mengajar siswa di kelas.

⁹¹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Cet. III; Jakarta: Masagung, 2009), h.39.

Gagalnya guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Indikator kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru karangka keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru bertugas sebagai pendidik profesional dan bertanggung jawab terhadap siswanya. Maka seorang guru harus memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi siswa dengan sikap bijaksana serta mampu memahami segala permasalahan yang timbul sehingga anak didik merasa diperhatikan dan diperlakukan secara manusiawi.

Dalam mengelola kelas yang jumlahnya banyak siswa-siswinya mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, kalau hal itu terjadi maka bermacam-macam pula masalah yang ditimbulkannya. Olehnya itu guru juga harus mampu mengelola kelas dengan cara yang bervariasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru hendaknya mampu menyaring dan memilih serta membedakan antara masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas, sebab jika tidak, hal tersebut dapat menyebabkan guru keliru dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap siswanya, maka guru tak boleh membiarkan siswanya, melainkan harus mencari solusi terhadap masalah yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'ad /13 : 11

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
 مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿٣١﴾

Terjemahannya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁹²

Ayat tersebut meberikan indikasi bahwadalam melakukan aktivitas, manusia hendaknya bersungguh-sungguh bekerja keras dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dalam mengelola kelas guru tidak selamanya menemukan jalan yang mulus dan menyenangkan, hambatan bisa datang dari guru sendiri, dari siswa dari lingkungan keluarga dan bahkan ada hambatan berasal dari lingkungan masyarakat serta faktor fasilitas dalam prose belajar mengajar.

Keaneka ragam masalah prilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan prilaku siswa yaitu:

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut, bercakap dan sebagainya.

⁹²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an 200), h. 370.

3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya rebut dan sebagainya.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya yang keliru menerimanya dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif/terganggu.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.⁹³

Variasi perilaku itu menurut Made Pidarta bukan tanpa sebab. Karena ada faktor-faktor penyebab variasi perilaku adalah :

- a. Karena pengelompokan (pandai, sedang, bodoh). Kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, ponakan atau apatis.
- b. Dari karakter individual, seperti kemampuan kurang, membuat tidak puas atau dari latar belakang ekonomi menghalangi kemampuannya.
- c. Kelompok pandai akan terhalang oleh teman-temannya yang tidak mampu. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang sering kali tidak sesuai dengan harapan sekolah.
- d. Dalam latihan diharapkan semua siswa tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran kalau ada intrupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku-prilaku yang menyimpang seseorang, dua orang atau lebih, bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan. Guru harus berusaha mengendalikan situasi agar mereka bisa mengadakan interaksi.

⁹³ Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 1991), h. 65.

e. Dari organisasi kurikulum tentang team teaching, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dari satu kelompok yang lain.⁹⁴

Selain masalah-masalah diatas masalah lainnya adalah besar kecilnya jumlah siswa di kelas, masalah disiplin adalah masalah lain yang juga menjadi beban guru. Cukup banyak bentuk pelanggaran di disiplin kelas yang siswa lakukan di sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin kelas itu meliputi masalah individual dan masalah kelompok.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang disiplin yang bersifat individual adalah sebagai berikut:⁹⁵

1) Tingkah Laku untuk Menarik Perhatian Orang Lain

Siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan, berusaha mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dikiranya dapat menarik perhatian orang lain.

2) Tingkah Laku untuk Menguasai Orang Lain

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain ada yang bersifat aktif dan ada pula yang bersifat pasif. Perilaku yang bersifat aktif misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional (marah-marah, menangis). Sedangkan perilaku yang bersifat pasif umpamnya selalu lupa pada peraturan-peraturan kelas yang sudah disepakati sebelumnya.

3) Perilaku Untuk Membalas Dendam

Siswa yang berperilaku seperti ini biasanya siswa yang merasa lebih kuat, dan yang menjadi sasarannya biasanya orang yang lebih lemah. Tingkah

⁹⁴Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 67.

⁹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 224

laku seperti ini biasanya mengatai, mengancam, mencubit, memukul, menendang, dan sebagainya.

4) Peragaan Ketidak-mampuan

Siswa yang termasuk kedalam kategori ini biasanya sangat apatis (masa bodoh) terhadap pekerjaan apapun, misalnya menolak mentah-mentah untuk melakukan suatu pekerjaan, karena ia yakin akan menemui kegagalan. Kalaupun mau juga melakukan, tetapi ia melakukannya tidak dengan sepenuh hati. Bahkan ada kecenderungan berusaha menyontek hasil pekerjaan teman yang ada disampingnya.

Sedangkan bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat kelompok adalah sebagai berikut:

1) Kelas Kurang Kohesif (akrab)

Hubungan antara siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat. Persaingan yang tidak sehat di antara kelompok menimbulkan keonaran-keonaran yang menyebabkan proses pengajaran mengalami hambatan.

2) Kesebalan terhadap Norma-norma yang Telah Disepakati sebelumnya

Tingkah laku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk melanggar norma-norma yang disepakati sebelumnya, apabila berhasil, maka siswa yang melakukannya merasa senang, tidak peduli orang lain merasa terganggu karena perbuatannya itu.

3) Kelas Mereaksi Negatif terhadap Salah Seorang Anggota

Kelas memperolok-olokkan temannya, sehingga kelas menjadi gaduh tidak karuan. Siswa yang biasa diperolok-olokkan biasanya siswa yang terlambat datang, yang disuru tampil kedepan, yang mengajukan pertanyaan, yang mempunyai kelainan dalam perilakunya, dan sebagainya.

4) Menyokong Anggota Kelas yang Justru Melanggar Norma Kelompok

Kelas mendukung salah seorang anggota kelas yang membadut, seolah-olah dia dianggap sebagai pahlawan untuk mendobrak suatu norma atau aturan.

5) Semangat Kerja Rendah atau Semacam Aksi protes

Hal ini biasanya terjadi apabila guru memberikan tugas setelah siswa melakukan praktek yang berat sehingga mereka merasa kelelahan, atau memberikan tugas dengan petunjuk yang tidak jelas

6) Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Situasi yang Baru

Jika siswa sudah terbiasa belajar dalam kondisi tertentu, maka apabila situasi tersebut diubah, siswa sulit untuk menyesuaikan diri. Akibatnya motivasi dan kegairahan belajar berkurang, bahkan menolak sama sekali.

7) Penataan Ruang Kelas

Agar tercipta suasana belajar yang mengairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas belajar seperti: (a) ukuran dan bentuk kelas (b) bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa (c) jumlah siswa dalam kelas (d) jumlah siswa dalam setiap kelompok (e) jumlah kelompok dalam kelas (f) komposisi siswa dalam kelompok seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita

6. Usaha preventif Masalah Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.⁹⁶

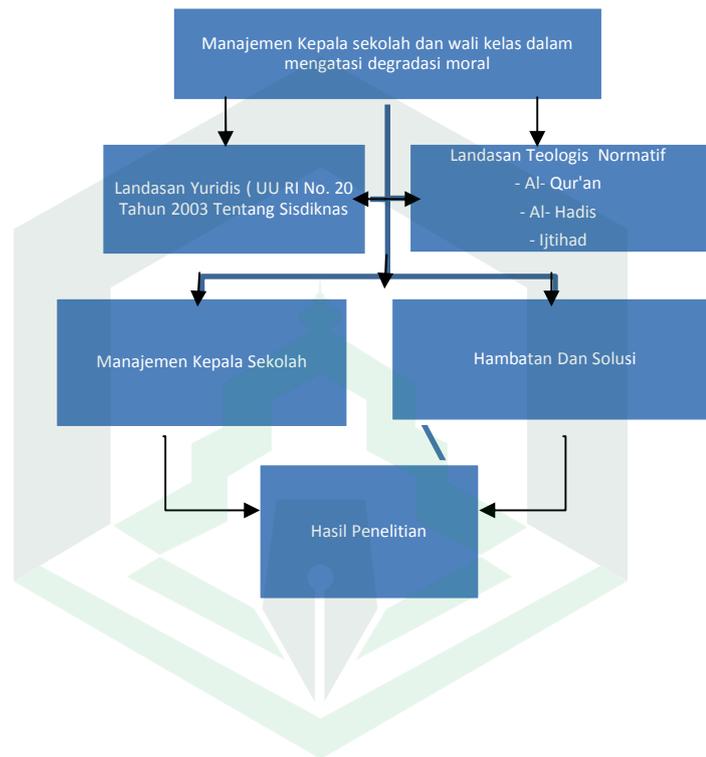
C. Kerangka Pikir

Kepala sekolah dan wali kelas sangat berperan penting bagi keberhasilan pengajaran dalam proses pelajaran. Adapun pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran bertumpuh pada interaksi antara kepala sekolah dan wali kelas dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah

⁹⁶Ahmad Rohani H M., *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 127

dan wali kelas. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kepala sekolah dan wali kelas melalui pembinaan moral siswa dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Adapun kerangka konseptual dapat dilihat seperti pada bagan sebagai berikut:



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis, pendekatan teologis normatif.

1. Pendekatan *Psikologis* dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memahami situasi Manajemen kepala sekolah dan wali kelas melalui pembinaan moral siswa dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”.

2. Pendekatan *Sosiologis* dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan usaha pengelolaan kelas yaitu Manajemen kepala sekolah dan wali kelas melalui pembinaan moral siswa dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”.

3. Pendekatan Manajemen yaitu pendekatan dari segi manajemen yang dilakukan pihak madrasah, dalam hal melalui stackholder dalam mengatasi degradasi moral.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Artinya pemilihan yang bertujuan bertujuan mendiskripkan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dilapangan. Sehubungan dengan penelitian deskriptif kualitatif ini di kemukakan pendapat antara lain, Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai

penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.¹ Sedangkan Noeng Muhadjir mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif merupakan penelitian yang hanya sekedar menggambarkan hasil analisis suatu variabel penelitian.²

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam tulisan ini didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu mendiskripsikan tentang Manajemen kepala sekolah dan wali kelas melalui pembinaan moral siswa dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, pada tanggal 6 Juni sampai 25 Juni 2019. Adapun alasan memilih penelitian di tempat tersebut, oleh karena kondisi faktual di lapangan sesuai dengan variabel penelitian.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah Populasi disebut “*Sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.³ Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam

¹ Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 45.

² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 2008), h. 21.

³Noeng Muhadjir.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 2008), h. 29.

penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data primer adalah sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi⁴ sesuai dengan situasi sosial SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya yang ada di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.⁵ Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

D. Subyek Penelitian

Subyek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁶ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti

⁴Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo : Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2011), h. 29.

⁵. Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo : Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2011), h. 31.

⁶Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta, 2008), h. 102.

mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan Kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi dua subyek informan, yaitu:

1. Kepala Sekolah sebagai subyek pertama dan utama, oleh karena kepala sekolah merupakan seseorang yang mempunyai hak tertinggi untuk menentukan suatu kebijakan, perintah dan aturan tata tertib.
2. Wali kelas merupakan subyek yang juga mempunyai peranan penting dalam mengatasi degradasi moral dimulai dari kelas para siswa.
3. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, oleh karena, guru pendidikan agama Islam juga memiliki andil dan mempunyai peranan penting dalam mengatasi degradasi moral siswa dengan melalui pembinaan moral yang diselenggarakan oleh guru pendidikan agama Islam.
4. Siswa SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Siswa SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur inilah yang akan dijadikan *purposive sampel*-nya yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana kemampuan guru dalam mengelola kelas serta langkah atau metode apa yang digunakan untuk mengurangi degradasi moral siswa.

⁷Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁸ Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.⁹ Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah para Guru pengajar SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

S. Nasution menyatakan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.¹⁰

Sugiyono menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada

⁸S, Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106.

⁹Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo : Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2011), h. 29.

¹⁰S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 115.

pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Lebih lanjut lagi Sugiyono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹¹

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah siswa dan guru pendidikan agama Islam SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangring informasi tentang Manajemen kepala sekolah dan wali kelas melalui pembinaan moral siswa dalam mengatasi degradasi moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.¹² Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹³

¹¹Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012), h. 197.

¹²Muhammad Ridwan, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Tehnik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Tehnik Bangunan FPTK UPI*, (Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Tehnik Dan Bangunan UPI, 2004), h. 105.

¹³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 206.

Kemudian, lokasi penelitian itu sendiri adalah di lokasi SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.¹⁴

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.¹⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Oleh karena itu bentuk datanya adalah kualitatif. Sedangkan pengolahan data seyogyanya relevan, artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian. Pengolahan data merupakan kegiatan terpenting dalam proses kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah yang peneliti ambil dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. *Reduksi* Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipadu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data juga merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

¹⁴Suharsimi Arikunto *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 2008), h. 106.

¹⁵Suharsimi Arikunto *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 2008), h.110.

2. *Data Display* adalah penyajian data dan penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Setelah peneliti selesai mereduksi data-data dari hasil angket dan wawancara, langkah selanjutnya adalah *data display* atau peneliti sajikan dalam BAB IV dalam bentuk uraian-uraian singkat dan table secara sistematis.

3. *Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁶ Langkah terakhir yang peneliti lakukan setelah kedua langkah di atas adalah *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi yang peneliti sajikan pada BAB V.

Atau Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif karena untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam kepada guru, peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta kepala sekolah, dan dokumentasi atau data yang diperoleh. Data akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

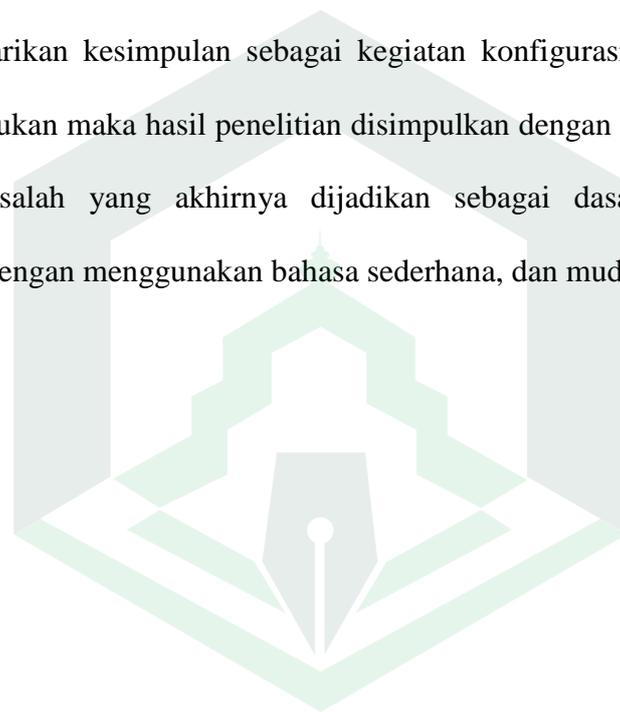
1. Reduksi data dilakukan dengan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi. Reduksi data sebagai kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting demi

¹⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Semarang : Toha Karya, 2008), h. 106.

menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu, hingga mengorganisasi data;

2. Penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang telah direduksi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dengan pengambilan tindakan demi memudahkan perencanaan kerja selanjutnya. Data disajikan berupa gambaran keseluruhan informasi yang telah diperoleh dari lapangan;

3. Penarikan kesimpulan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh, setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian disimpulkan dengan memberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dengan menggunakan bahasa sederhana, dan mudah dimengerti.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur terletak pada wilayah Km.5 arah utara Kabupaten Luwu Timur. Lokasi SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur diapit antara pantai dan pegunungan. Tepatnya terletak di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, Telepon 0571-23359. Mata pencaharian masyarakat di sekitarnya sangat majemuk. Ada yang berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang, nelayan dan mayoritas sebagai buruh dan tani.

Sekolah ini didirikan dan beroperasi pada tahun 1985 dengan Jenjang Akreditasi Negeri dan status kepemilikan pemerintah, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201731713030 dan NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 35307835. Luas tanah 20.000 m² dan luas Seluruh Bangunan 1.715 m² dan dikelilingi oleh pagar sepanjang 600 m.¹

Keadaan di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, cukup baik, dimana kepala sekolah dapat menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai pemimpin serta adanya guru- guru yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang ber-*akhlakul*

¹Astin , Guru Kelas 1 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, *Dokumentasi*, 17 Agustus 2019.

karimah. Selain keadaan sekolah juga terdapat kondisi pembelajaran di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, terutama pembelajaran moral dalam hal ini pembelajaran akidah akhlak dan pembelajaran PKN di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur cukup baik, tetapi masih mengalami beberapa kelemahan dari segi metode dan keseriusan dalam mengemas suatu pelajaran di kelas, sehingga diharapkan peran guru serta profesionalitas dan keseriusan terhadap sesuatu pelajaran terutama pembelajaran moral dalam hal ini pembelajaran akidah akhlak. Peserta didik dapat tertarik sehingga kelak dapat lebih baik. SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai wadah pendidikan formal yang selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah.

Adapun nama-nama Kepala sekolah SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1:
Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

No	Nama kepala sekolah	Periode
1.	Andi Asli	1986
2.	Tukiman S.Pd.	1993
3.	Muhadi A.Ma	1997
4.	Murham, S.Pd.	1999
5.	Hajra S.Pd.	2015
6.	M. Akmal, S.Pd.	2016
7.	Syahrudin Puja S.Pd.	2017

Keberadaan SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur cukup strategis karena pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga Peserta didik dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarananya sudah memenuhi kriteria untuk di gunakan sebagai tempat belajar.

Adapun Visi dan misi SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Visi :Pengembangan sumber daya manusia yang menguasai dasar IPTEK dan IMTAQ serta berwawasan keunggulan.

Misi :

- a. Menumbuhkan semangat keunggulan dalam pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga Peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. Melaksanakan pembinaan profesionalise guru secara berkelanjutan.
- c. Mewujudkan lingkungan sekolah bersih indah dan nyaman.
- d. Menggalang peran serta masyarakat.
- e. Melaksanakan pembinaan keagamaan.²

2. Kurikulum SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Kurikulum disusun dan didesain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi Peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar kompetensi dan kompetensi dasar

² Astin , Guru Kelas 1 SDN 112 Lemo, *Dokumentasi*,17 Agustus 2019.

merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang tidak berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan Peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun intergritas sosial, dan mewujudkan karakter.

Dalam melaksanakan pendidikan SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur menggunakan program kurikulum KTSP.

Tabel 4.2
Struktur Program Kurikulum SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

No	Mata Pelajaran	Alokasi waktu
1.	Pendidikan Agama Islam	3x35 menit (3 jam)
2.	PKN/Pendidikan kewarganegaraan	3x35 menit (2 jam)
3.	Bahasa dan Satra Indonesia	3x35 menit (3 jam)
5.	Matematika	3x35 menit (3 jam)
6.	IPA	3x35 menit (2 jam)
7.	IPS	3x35 menit (2 jam)
8.	Penjaskes	3x35 menit (2 jam)
9.	Seni Budaya	3x35 menit (2 jam)
11.	Mulok	3x35 menit (2 jam)

Sumber data: Tata Usaha SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

3. Keadaan guru/tenaga pendidik

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi, pangkat, dan golongannya. Sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Guru SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Tahun Ajaran 2019-2020

No	Nama	Status
1.	Adi Putra	Honoror
2.	Ahmad Fauzan	PNS
3.	Apni	Honoror
5.	Astin	Honoror
5.	Eka Damayanti	PNS
6.	Hamsir	PNS
7.	Hasrah	Honoror
8.	Irfandi	Honoror
9.	Jamaluddin	Honoror
10.	Kamisan Tinulu	Honoror
11.	Mardina	Honoror
12.	Misrayani	Honoror
13.	Muksin Semara	PNS
15.	Risnawati	PNS
16.	Rusna Najamuddin	PNS

Sumber data: Kepala Tata Usaha SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, 17 Agustus 2019.

4. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah, karena disamping kegiatan pendidikan dan

pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencan tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

5. Keadaan sarana dan prasarana

Menurut kepala sekolah salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.³

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, Keadaan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut :

Berdasarkan tabel di lampiran, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang menggunakan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan belum cukup memadai tetapi proses belajar mengajar tetap berjalan, meskipun tidak sesuai yang diharapkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta tidak memadai mengakibatkan Peserta didik sulit menerima pelajaran.

B. Gambaran Umum Peserta Didik

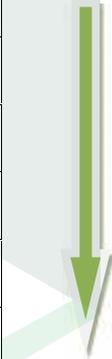
Sebagaimana diketahui Peserta didik adalah salah satu faktor yang turut menentukan lancarnya proses belajar mengajar sebab yang diperoleh, jumlah dari kelas SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Terdiri dari

³Syahrudin Puja, Kepala Sekolah SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, *Wawancara*, di Palopo, 17 Agustus 2019.

beberapa kelas yaitu secara keseluruhan Peserta didik SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah 220 Peserta didik.

Adapun mengenai keadaan Peserta didik SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur tahun ajaran 2019/2020 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Peserta Didik SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Tahun Ajaran 2019-2020

NO	Kelas	Jumlah	JENIS KELAMIN	
			PRIA	WANITA
1.	I	40		
2.	II	38		
3.	III	34		
4.	IV	36		
5.	V	37		
6.	VI	35		
		220	116	104

Sumber data: Tata Usaha SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tempat penelitian maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Gambaran moral peserta didik di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur ialah sebagai berikut :

1. Moral peserta didik dapat ditinjau dari kehadiran dan ketaatan terhadap aturan yang diterapkan di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu

Timur, baik dari waktu datang dan kembalinya dari sekolah, absensi harian guru, dan juga hal yang lain yang menunjang peningkatan moral peserta didik.

2. Moral peserta didik juga dapat ditinjau dari, akhlaqul karimah dan budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai dasar peningkatan moral peserta didik, dapat dilihat dari, kesopanan, kesantunan dan keramahan peserta didik.

C. Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”

Dari observasi peneliti, hasil yang diperoleh bahwa Peserta didik di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, perkembangan moral Peserta didik baik, selalu hadir pada saat pembelajaran, memiliki buku foto copy akidah akhlak masing-masing individu, Peserta didik aktif menjawab pertanyaan dari guru dan teman, Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru jika ada materi yang belum dimengerti, Peserta didik aktif pada saat berdiskusi, Peserta didik rajin belajar dan membaca buku dikelas pada saat tidak ada guru mata pelajaran yang mengajar, Peserta didik memberi bantuan kepada teman yang membutuhkan, Peserta didik mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru, dan Peserta didik memperhatikan jika gurunya menjelaskan.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa moral memiliki pengaruh positif dan memiliki manfaat dan unsur positif yang berguna bagi para Peserta didik, baik manfaat yang bersifat; *Pertama* kognitif adalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti angket, dialog, wawancara dan sebagainya. *Kedua*

afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan emosi, *Ketiga* psikomotorik adalah yang berkaitan dengan tindakan dan moral yang positif.⁴

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa guru khususnya guru akidah akhlak yang lebih mengetahui bagaimana moral Peserta didik pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran. Eka Damayanti, guru kelas di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, secara garis besar mengatakan bahwa Peserta didik selalu di ingatkan untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai moral baik moral terhadap waktu, berpakaian dan lain-lain sebagainya.⁵

Senada dengan hal tersebut di atas juga telah dinyatakan oleh guru kelas SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, bahwa Moral adalah kunci sukses, sebab dalam moral akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya moral dan betapa besar pengaruh moral dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.⁶

Dari keterangan wawancara di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Moral adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan

⁴ Faisal Bakri, *Dampak Moral Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN 03 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, (dalam Skripsi: Perpustakaan STAIN Palopo, 2011), h. 40.

⁵Eka Damayanti Guru Kelas 6 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

⁶Hasrah, Guru Kelas 1 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur "Wawancara" 17 Agustus 2019.

yang berlaku. Dengan kata lain, moral adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

1. Moral dalam penggunaan waktu

Moral dalam menggunakan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin akan kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya arti waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan “waktu adalah uang”, dalam terjemahan pribahasa arab menyatakan “*Al-Waqtu Kassaef*” “waktu adalah pedang”, atau “waktu adalah peluang emas”, dan kita orang Indonesia menyatakan: “sesal dahulu pandapatan sesal kemudian tak berguna”.

Bahwa orang-orang yang berhasil menca sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur memanfaatkan waktunya. Moral tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

2. Moral Dalam Beribadah

Menurut bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendah diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah tunduk dan merendah diri hanya kepada Allah swt yang disertai perasaan cinta kepadanya. Dapat diketahui moral dalam beribadah itu mengandung 2 hal:

- a. Berpegang teguh apa yang di ajarkan oleh Allah swt dan Rasulnya baik perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah, atau makruh.

- b. Sikap berpegang teguh yang berdasarkan cinta kepada Allah swt bukan karena rasa takut atau terpaksa. Maksud cinta kepada Allah Swt adalah senantiasa taat kepada Rasulnya.

Firman Allah Awt : Surat Al Imran Ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷

Sebagaimana telah kita ketahui, ibadah itu dapat di golongkan menjadi 2 , yaitu :

- Ibadah *mahdah* (murni) Yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt.
- Ibadah *ghaira mahdah* (selain mahdah), yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah Swt melainkan melalui hubungan manusia.

Dalam ibadah *mahdah* (disebut juga ibadah khusus) aturan-aturannya tidak boleh semaunya akan tetapi harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt dan rasul-Nya, adapun Contohnya pada saat praktik dan pengamalan dalam melaksanakan shalat dan puasa. Oleh karena itu, upaya peningkatan ibadah,

Dalam ibadah *ghaira mahdah* (disebut juga ibadah umum) orang dapat menentukan aturannya yang terbaik, kecuali yang jelas di larang oleh Allah Swt.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), h.185.

Tentu saja suatu perbuatan di catat sebagai ibadah kalau niatnya ikhlas semata-mata karena Allah Swt, Bukan riya ingin mendapatkan pujian orang lain.⁸

D. Faktor Penghambat Penerapan Moral dan Solusinya

Penegakan moral yang destruktif (*destructive Moral*) sering diakibatkan tindakan guru yang tidak relevan akan menghambat penegakan moral diri Peserta didik antara lain:

1. Sering mengkritik pekerjaan Peserta didik tanpa memberi solusi.
2. Memberi tugas tetapi tidak pernah memberikan umpan balik.
3. Menghukum tanpa memberi penjelasan akan kesalahan Peserta didik mengakibatkan penegakan moral menjadi kurang efektif, merusak kepribadian dan harga diri peserta didik.⁹

Faktor lain yang menghambat tegaknya moral Peserta didik yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran moral, bila pelanggaran terjadi akan berakibat terganggunya usaha pencapaian tujuan pengajaran. Usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk menciptakan moral bagi Peserta didik dengan menetapkan berbagai peraturan yang biasa disebut tata tertib. Berbagai macam aturan yang harus dijalankan oleh Peserta didik termuat di dalamnya termasuk berbagai sanksi yang akan dijatuhkan apabila Peserta didik melanggar peraturan tata tertib sekolah. Meskipun sudah ada tata tertib yang disertai berbagai sanksi dan hukuman belum tentu Peserta didik mau menaati tata tertib tersebut.

⁸Mardina, Kelas 6 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

⁹Irfandi, Kelas 3 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

Tulus mengemukakan, sebab-sebab pelanggaran moral biasanya bersumber dari reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Misalnya, kurang perhatian dan kurang kasih sayang, kurang penghargaan, kurangnya hubungan sosial, kebutuhan fisik yang belum terpenuhi. Selain itu ada juga penyebab pelanggaran moral yang lain diantaranya:

- a. Moral sekolah yang kurang direncanakan kurang baik dan mantap.
- b. Perencanaan yang baik tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- c. Penyerapan moral yang tidak konsisten dan konsekuen.
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan moral sekolah.
- e. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi moral sekolah.
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani moral sekolah secara khusus Peserta didik yang bemasalah.
- g. Peserta didik disekolah tersebut banyak yang berasal dari Peserta didik yang bemasalah dalam moral diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.⁶⁵

Demikian halnya dijelaskan bahwa Proses belajar adalah aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan guru dan Peserta didik. Bila terjadi proses belajar, akan terjadi pula mengajar yang menghasilkan pengajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar yang efisien, maka proses mengajar dilakukan dengan sengaja, sadar dan terorganisir dengan baik. Dengan demikian terjadilah interaksi edukatif antara

guru dan Peserta didik, dimana guru berusaha mensukseskan pembinaan peserta didik, agar mereka belajar dengan baik yaitu belajar dengan teratur, belajar sendiri atau secara berkelompok atau berusaha memperkaya bahan yang diterima di sekolah dengan bahan tambahan yang diperoleh dengan usaha sendiri dan tidak terlepas dari moral yang telah diterapkan.¹⁰

Berikut ini adalah daftar pertanyaan dan hasil jawaban wawancara dari beberapa item, pertanyaan yang membahas tentang hasil penelitian.

1. Bagaimana gambaran moral peserta didik pada SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur ?
2. Hal-hal apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan moral peserta didik pada SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur ?
3. Bagaimana peranan moral terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
4. Apa faktor penghambat penerapan moral peserta didik pada SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
5. Apa solusi yang diterapkan dalam menyelesaikan faktor penghambat dalam menerapkan moral peserta didik pada SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

Berdasarkan pertanyaan diatas maka peneliti menyimpulkan dari berbagai jawaban yang peneliti dapatkan dari responden adalah sebagai berikut:

¹⁰Jamaluddin, Guru Kelas 3 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur “Wawancara” 17 Agustus 2019.

1. Dalam permasalahan moral peserta didik di sekolah ini memiliki dua moral yaitu moral baik dan moral tidak baik, sehingga gambaran moral peserta didik di sekolah ini ada yang baik dan ada yang masih kurang baik, yang kurang baik sekitar 1 % (satu persen).

Di sekolah ini terjalin kerja sama guru dengan wali kelas, guru bidang studi dan juga guru kelas. Misalnya jika terdapat peserta didik bersalah atau kurang disiplin dalam kelas ditangani oleh guru bidang studi di dalam kelas atau wali kelas ,jika tidak dapat terselesaikan oleh wali kelasnya diserahkan ke guru kelas kemudian dilakukan pemanggilan terhadap orang tua peserta didik. Adapun pelanggaran yang dilakukan Misalnya peserta didik itu tidak disiplin dalam pelajaran agama atau moralnya seperti apa di dalam kelas maka guru bidang studi yang menangani peserta didik itu, sehingga tidak langsung di serahkan ke wali kelasnya atau atau dilaporkan ke guru kelas. Jika tidak sanggup ditangani oleh guru bidang studi kemudian dilaporkan ke wali kelasnya, kemudian wali kelas menyerahkan wali kelas menyurati orang tua peserta didik, sehingga dengan demikian harus ada kordinasi guru bidang studi, guru wali kelas dan juga guru kelas.¹¹

2. Permasalahan disiplin anak-anak peserta didik disiplin yang kurang baik harus diajarkan tentang kedisiplinan dan begitu pun juga yang kurang baik moralnya Jadi dalam peningkatan kualitas belajar itu sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan.

Adapun Faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga menghasilkan anak kurang disiplin dan juga kurang baik moralnya, contohnya : anak itu terlambat datang ke sekolah dikarenakan orang tuanya itu terlambat membangunkan anaknya, otomatis anak tersebut itu datang ke sekolah terlambat karena adanya kurang perhatian sama orang tuanya, dan juga pengaruh faktor lingkungan mungkin anak itu disiplin dirumah tetapi dari adanya faktor pergaulan lingkungan maka anak tersebut itu tidak dapat disiplin datang ke sekolah.¹²

¹¹Adi Putra , Guru Kelas 3 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

¹²Apni, Guru Kelas 4 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

3. Adapun cara yang dilakukan bagi guru adalah memanggil orang tua peserta didik jika terdapat peserta didik yang kurang disiplin atau moralnya kurang baik maka orang tuanya akan dipanggil dan juga guru atau wali kelas, kemudian dilakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik dan juga harus ada kerja sama guru wali kelas sama orang tuanya agar orang tua peserta didik itu mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain sebagai berikut :

Dalam meningkatkan kualitas belajar maka sangat diperlukan proses penerapan kedisiplinan dan moral peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya mampu bersaing secara intelektualitas tapi juga mampu bersaing secara personal atau kepribadian masing-masing peserta didik.¹³

Adapun hasil wawancara mengenai pengaruh degradasi moral siswa ialah sebagai,berikut:

Kenakalan siswa dan degradasi moral serta pelanggaran etika yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya siswa dapat mengindikasikan bahwa penerapan moral serta etika sudah tidak dianggap penting lagi oleh siswa dan cenderung diabaikan. Selain karena modernisasi dan globalisasi penurunan moral serta etika ini dapat disebabkan oleh berbagai determinan lainnya, yaitu sebagai berikut kurang kuatnya pegangan terhadap agama.¹⁴

Pada kehidupan yang serba modern seperti zaman sekarang ini, bukan menjadi suatu rahasia lagi jika kepercayaan kepada suatu agama atau keberadaan Tuhan sering dianggap sebagai suatu simbol belaka dan bukanlah suatu hal yang selalu ditaati. Hal tersebut semakin terlihat di kalangan siswa, dengan longgarnya

¹³ Hamsir Guru Kelas 2 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019

¹⁴ Ahmad Fauzan, Guru Kelas 3 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019

pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.

Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturanya. Namun biasanya pengawasan yang datang dari masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar dan sifatnya hanya bisa menilai dari apa yang terlihat. Lalu, apabila dalam suatu masyarakat terdapat banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.

Hal tersebut ditambah lagi dengan ciri khas siswa yang selalu ingin mencoba hal baru dan juga mudah terpengaru dengan lingkungan maka pelanggaran etika dapat terus berlangsung. Tetapi lain halnya jika setiap orang memiliki keyakinan yang teguh kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin sudah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran, hak, hukum dan nilai moral.

Pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat tidak berjalan secara efektif. Pembinaan moral yang utama dan yang pertama dilakukan dalam lingkup sosial yang paling kecil yaitu di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat awal dimana seorang anak belajar banyak hal termasuk nilai dan etika yang berlaku di masyarakat.

Oleh sebab itu, peran serta orang tua dan keluarga terdekat menjadi sangat penting untuk dapat menanamkan nilai dan etika yang baik pada anak. Seperti halnya di dalam keluarga, sekolah pun dapat mengambil

peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang baik, lingkungan sekitar haruslah dapat mendukung. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Terjadinya kerusakan moral dan etika dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas, dapat disebabkan karena tidak efektifnya peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral¹⁵.

Budaya yang materialistis, hedonistis dan sekularistis. Sekularisme adalah sebuah gerakan kemasyarakatan yang bertujuan memalingkan dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi kepada dunia. Gerakan ini dilancarkan karena pada abad-abad pertengahan, orang sangat cenderung kepada Allah dan hari akhirat dan menjauhi dunia. Sekularisme tampil untuk menghadapinya dan untuk mengusung kecendrungan manusia yang pada abad kebangkitan, orang menampakkan ketergantungan yang besar terhadap aktualisasi kebudayaan dan kemanusiaan dan kemungkinan terealisasinya ambisi mereka terhadap dunia.

Hal tersebut sama halnya dengan materialistis dan hedonistis yang berorientasi pada hal keduniaan dan materi semata. Namun gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal

¹⁵ Adi Putra , Guru Kelas 3 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

yang semata-mata mengeruk keuntungan material dan memanfaatkan kecenderungan para siswa, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para siswa dan generasi muda umumnya.

Tidak adanya peraturan pemerintah yang mendukung pembinaan moral dan etika. Pemerintah merupakan sekelompok orang yang memiliki kekuasaan terhadap hampir seluruh aspek di dalam kehidupan suatu negara yang dipimpin atau dijelankannya. Namun terkadang, terdapat beberapa sikap elit penguasa yang demikian angkuh dan congkak sehingga membuat masyarakat semakin tidak simpati kepada elit pengauasa negeri ini, hal tersebut mencerminkan buruknya moral bangsa. Kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan, agar permasalahan terkait etika yang banyak terjadi di masyarakat dapat terjadi dengan efektif.

IAIN PALOPO

Faktor-faktor tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Dengan berkembang pesatnya teknologi pada zaman sekarang ini, arus informasi menjadi lebih transparan dan sangat sulit untuk melakukan penyaringan terhadap budaya-budaya yang masuk secara terus-menerus. Kemampuan masyarakat yang tidak dapat menyaring informasi ini dapat mengganggu etika dan moral siswa. Pesatnya perkembangan teknologi dapat

membuat masyarakat melupakan tujuan utama manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah.

Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Etika dibagi menjadi dua kelompok yaitu *etika umum* dan *etika khusus*. Jika dilihat dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab masalah etika yang terjadi di kalangan siswa disebabkan oleh berbagai hal atau disebut juga multifaktorial. Untuk menghindari salah pergaulan yang sangat rentan terjadi pada siswa, siswa dan keluarga harus pandai memilih dan memilih teman dekat. Karena pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap etika, moral, dan akhlak apalagi dalam hal ini pada seorang siswa.¹⁶

Selain itu juga, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam mengenalkan pendidikan agama sejak dini. Perhatian dari orang tua juga sangat penting. Karena pada banyak kasus, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan dampak buruk pada sikap anak. Memperluas wawasan dan pengetahuan akan sangat berguna untuk menyaring pengaruh buruk dari lingkungan, misalnya kebiasaan merokok, sex bebas, serta perilaku buruk lainnya. Lalu, selain datang dari luar pencegahan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan dapat juga datang dari dalam diri sendiri yaitu peningkatan iman dan takwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal sholeh.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral remaja. Antara lain sebagai berikut:

¹⁶ Apni, Guru Kelas 4 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

1. Penyimpangan sosial

Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai suatu hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Penyimpangan sosial umumnya disebabkan oleh proses sosialisasi yang kurang sempurna. Retaknya sebuah rumah tangga menjadikan seorang anak tidak mengenal disiplin dan sopan santun. Hal ini disebabkan karena orang tua sebagai agen sosialisasi tidak melakukan peran yang semestinya.¹⁷

2. Pengaruh budaya asing

Kota merupakan tempat pusat segala aktifitas, keluar masuknya budaya asing menjadikan munculnya budaya-budaya baru dan menghapus budaya-budaya lama merasuknya budaya-budaya asing dalam kehidupan suatu bangsa membawa banyak sekali perubahan walaupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi budaya asing membawa dampak positif namun dalam bidang pergaulan budaya asing membawa dampak yang negatif masuknya budaya clubing, minum-minuman keras, juga juga narkoba sekarang menjadi budaya baru di kota-kota besar, tidak hanya remaja yang hidup di kota-kota besar yang mengalami tingkat degradasi moral yang tinggi bahkan remaja yang tinggal di pedesaan yang mengenal adat istiadat yang kuat pun ikut terpengaruh budaya asing dan mengalami tingkat degradasi moral yang tinggi.

3. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya mendorong para laki-laki untuk terjun kedalamnya bahkan para perempuan pun merasa memiliki hak yang sama untuk ikut terjun kedalamnya sehingga dalam sebuah rumah tangga

¹⁷ Hesti, Guru Kelas 4 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

seorang anak kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari orang tua mereka ,akibatnya banyakdari mereka mncari kebahagiaan yang salah,seperti clumbing,minum-minuman keras dan menghilangkan stres dengan obat-obatan.¹⁸

4. Rendahnya tingkat pendidikan

Belajar adalah perubah tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan yang semua itu disebabkan melalui penyesuaian terhadap keadaan yang diawali lewat rangsangan panca indra”.Kurangnya pendidikan dan kemampuan diri dalam pergaulan dapat membuat seseorang keliru dalam mengambil jalan hidupnya,sehingga mereka mudah terpengaruh degan hal-hal baru seiring proses sosialisasi yang mereka alami. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses sosialisasi,karena pendidikan menjadi landasan perilaku seseorang. Kurangnya pendidikan mengakibatkan proses sosialisasi kurang seimbang.

5. Kurangnya keefisienan dan keefektifan lembaga sosial masyarakat

Ada berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, tingginya tingkat kemiskinan mengakibatkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya jumlah kriminalitas, kurangnya pendidikan,dan banyaknya jumlah penduduk yang kelaparan serta kurang gizi.Hal tersebut menarik sebagian besar perhatian pemerintah sehingga masalah mengenai degradasi moral remaja di kesampingkan.Kurangnya perhatian lembaga sosial terhadap moral remaja mengakibatkan tingkat degradasi moral yang tinggi.Penerapan –penerapan norma

¹⁸ Afni, Guru Kelas 2 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, “Wawancara” 17 Agustus 2019.

dan sanksi yang kurang mengikat dari lembaga sosial mengakibatkan para pemuda mengabaikan aturan-aturan tersebut.

6. Media masa atau media informasi

Kemajuan IPTEK melahirkan berbagai macam media yang mutakhir seperti televisi, handphone, internet dan lain-lain. Banyaknya informasi yang bisa di peroleh dari media tersebut menyebabkan banyak para remaja menyalahgunakan media tersebut. Banyaknya tayangan-tayangan yang tidak seharusnya di tampilkan oleh media masa seperti adegan-adegan kekerasan dan romantis yang sering di tayangkan oleh media masa membuat para remaja meniru adegan-adegan tersebut. Tayangan media masa yang sering mereka lihat dijadikan kebudayaan baru yang dianggap sesuai dengan kemajuan zaman. Rasa tidak ingin ketinggalan zaman dari orang lain membuat para remaja melakukan kebiasaan baru yang sudah menjadi kebudayaan atau sering mereka jumpai seperti tayangan televisi dan lingkungan sosialisasi.¹⁹

Ada beberapa aspek yang dapat menanggulangi degradasi moral remaja. Aspek pendidikan formal/lingkungan sekolah. Pendidikan yang lebih menekankan kepada bimbingan dan pembinaan perilaku konstruktif, mandiri dan kreatif menjadi faktor penting, karena melatih integritas mental dan moral remaja menuju terbentuknya pribadi yang memiliki daya ketahanan pribadi dan sosial dalam menghadapi benturan-benturan nilai-nilai (clash of value) yang berlaku dalam lingkungan remaja itu sendiri berikut lingkungan sosialnya.

aspek lingkungan keluarga, jelas memberi andil yang signifikan terhadap berkembangnya pola perilaku menyimpang para remaja, karena proses penanaman nilai-nilai bermula dari dinamika kehidupan dalam keluarga itu sendiri dan akan terus berlangsung sampai remaja dapat menemukan identitas diri dan aktualisasi pribadinya secara utuh. Remaja akan menentukan perilaku sosialnya seiring dengan maraknya perilaku remaja seusianya yang notabene mendapat penerimaan secara utuh oleh kalangannya. Oleh karenanya, peranan orang tua termasuk sanak keluarga lebih dominan di dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi serta

¹⁹ Afni, Guru Kelas 2 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

memberikan perhatian lebih sedini mungkin terhadap perkembangan perilaku remajanya.²⁰

Ketiga, aspek lingkungan pergaulan seringkali menuntut dan memaksa remaja harus dapat menerima pola perilaku yang dikembangkan remaja. Hal ini sebagai kompensasi pengakuan keberadaan remaja dalam kelompok. Maka, perlu diciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif, agar situasi dan kondisi pergaulan dan hubungan sosial yang saling memberi pengaruh dan nilai-nilai positif bagi aktifitas remaja dapat terwujud.

Keempat, aspek penegakan hukum/sanksi. Ketegasan penerapan sanksi mungkin dapat menjadi shock therapy (terapi kejutan) bagi remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Dan ini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, kepolisian dan lembaga lainnya.

Terakhir, aspek sosial kemasyarakatan. Terciptanya relasi-relasi sosial yang baik dan serasi di antara warga masyarakat sekitar, akan memberi implikasi terhadap tumbuh dan berkembangnya kontak-kontak sosial yang dinamis, sehingga muncul sikap saling memahami, memperhatikan sekaligus mengawasi tindak perilaku warga terutama remaja di lingkungannya. Hal ini tentu sangat mendukung terjalinnya hubungan dan aktifitas remaja yang terkontrol.

²⁰ Afni, Guru Kelas 2 SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, "Wawancara" 17 Agustus 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen Kepala Sekolah Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Degradasi Moral antara lain : pertama, Tahap Perencanaan ditemukan bahwa dalam penentuan (KBM) masalah degradasi moral. Dalam mendidik moral berperan memengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk moral tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Perubahan moral seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran terencana. Kedua, Tahap Pelaksanaan Pembinaan berbasis Budi Pekerti sebenarnya telah menerapkan pola pembelajaran Saintifik akan tetapi belum variatif, kondisi ini terlihat dari pemilihan model pembinaan moral yang konvensional serta belum maksimalnya penggunaan media pembinaan moral di kelas. Sedangkan dari aspek pengevaluasi moral yang belum maksimal adalah dalam pengelolaan kompetensi sikap. Ketiga, Tahap Evaluasi dilihat dari aspek moral masih terbatas pada bimbingan individu dan kelompok hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan yang terbatas pembinaanya. Sedangkan pada evaluasi hasil belajar peserta didik (rapor) pemanfaatan aplikasi *e-raport* dirasakan sangat positif karena lebih cepat dalam mengelola pembinaan moral peserta didik beserta deskripsinya karena sudah disediakan sebelumnya, bentuk penyajian datanya dapat dibaca dengan baik oleh guru sebagai penggunaanya dan

guru dapat mengurangi kesalahan dalam menulis hasil pengolahan nilai dalam rapor.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat guru Mata Pelajaran dan Budi Pekerti. Pertama faktor pendukung kinerja guru meliputi pengalaman guru dalam mengajar mata Pelajaran dan Budi Pekerti, kedisiplinan, pembagian kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, Supervisi intens dari Kepala Sekolah. Kedua Faktor Penghambat kinerja guru antara lain faktor internal dari aspek penyusunan instrument dan rubrik-rubrik penilaian pembelajaran yang beragam serta tidak semua guru dan Budi Pekerti pernah mendapatkan pelatihan dan turut menghambat kinerja guru dan Budi Pekerti. Dan faktor penghambat dari faktor eksternal tidak semua peserta didik dapat menyelesaikan remedial tepat waktu, masih ditemukan peserta didik yang belum lancar membaca al-Quran dan lemahnya dukungan orang tua dalam memantau pendidikan anaknya dirumah.

3. Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru Budi Pekerti yaitu; 1) mengidentifikasi seluruh faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran dengan mengkomunikasikan segala kebutuhan dengan berbagai pihak khususnya pemerhati pendidikan, komite sekolah serta instansi pemerintah yang berkomitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan, 2) melakukan studi banding kepada sekolah-sekolah yang sudah maju untuk menata kelola pembelajaran di kelas menjadi semakin baik, 3) mengikut sertakan guru dalam berbagai pelatihan mata pelajaran dan Budi Pekerti yang dibiayai oleh pihak sekolah maupun pemerintah dan hasilnya dapat disosialisasikan kepada guru yang lain agar tercipta

pembelajaran yang kondusif dan harmonis di kelas, 4) membangun kerjasama dengan dengan orang tua dan masyarakat agar memantau dan memperhatikan perkembangan prestasi anaknya disekolah, 5) memberikan pelatihan bimbingan teknis peningkatan kemampuan menulis soal ujian yang dilakukan secara terorganisir menurut rumpun mata pelajaran dan dilakukan secara bergilir dan terjadwal.

B. Saran

Pendidikan merupakan suatu acuan dan pedoman dalam menjalankan segala aktifitas dalam meningkatkan taraf hidup bagi setiap manusia, Namun hal tersebut masih perlu dilanjutkan untuk melakukan penelitian selanjutnya demi kesempurnaan penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, maka penulis menyarankan kepada:

a. Pendidik

1. Pada proses pembelajaran, guru diharapkan profesional dan mendidik peserta didik dengan sungguh-sungguh, guru harus selalu memberi motivasi kepada peserta didik untuk belajar di rumah, jika motivasi harus ditanamkan dalam kehidupan peserta didik, terkhusus kepada peserta didik yang mempunyai umur yang relatif masih sangat muda, sehingga dengan dasar tersebut perlu menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam membina dan mengarahkan peserta didik untuk jauh lebih memperhatikan persoalan efektifitas dan kualitas peserta didiknya seperti nilai-nilai keagamaan yang bersifat positif seperti

menanamkan keagamaan, meningkatkan ketakwaan, yang inintinya mengacu kepada pengembangan mutu akademik dan lain sebagainya.

2. Pada proses pembelajaran, guru disarankan melatih peserta didik dengan benar, mengajarkan peserta didik menghargai orang tua, memanfaatkan pesan orang tua dengan baik, lebih mengenal kehidupan, menyelesaikan masalah keluarga, membina sikap, belajar memecahkan masalah dengan cara yang baik sesuai tuntunan agama.

b. Peserta Didik

1. Peranan kepemimpinan transformasional sebagai suatu upaya dalam mengembangkan mutu akademik di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, adalah hal yang sangat penting yang tujuan akhirnya adalah peningkatan prestasi hasil belajar sebagai penambah khasanah keilmuan peserta didik dalam menambah informasi terkhusus dalam dunia pendidikan, yang perlu ditekankan pada setiap pelaksanaan program pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang optimal dan dapat dipertanggung jawabkan. Namun disamping itu, perlu ada perhatian khusus dari pendidik agar segala tujuan akhir pembelajaran yang tidak hanya bermuara kepada kemampuan intelektual tapi lebih dari pada itu yaitu kemampuan emosional dan terpenting yaitu kemampuan spiritual peserta didik mulai dari masa kecil hingga masa dimana peserta didik mampu menjadikan motivasi telah menyatu pada diri pribadi peserta didik tersebut.

Faktor motivasi sangat perlu diterapkan mulai dari masa usia anak sekolah tingkat dasar ini karena menjadi dasar utama untuk kedepan dalam

mengarungi dunia pendidikan, awal yang baik ini disamping diisi dengan nilai motivasi juga perlu diisi dengan nilai moral, etika dan terlebih nilai-nilai religius dalam pengembangan diri atau individu peserta didik.

2. Peserta didik disarankan jangan lupa belajar di rumah, belajar dimana pun itu yang penting inti pembelajarannya meliputi nilai-nilai intelektual, emosional dan terpenting masalah spiritual yang tentunya harus senantiasa mendapat bimbingan dan pengarahan baik dari guru terlebih kepada orang tua peserta didik.

c. Orang Tua

Untuk para orang tua sebaiknya dapat mendampingi anaknya untuk senantiasa menerapkan sikap motivasi belajar terlebih dari motivasi ibadah, karena ketika peserta didik telah mampu mengatur pola motivasinya dari awal ini akan menjadi modal besar dalam mengarungi kehidupannya di masa akan datang. Dalam menerapkan motivasi tersebut orang tua selaku pendidik utama harus menghindari hal-hal yang mengandung unsur kekerasan atau unsur negatif lainnya dalam pengembangan pribadi dan psikologi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014.

A.M, Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Cet. X ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.

Ahmadi, H. Abu dan JokoTri Prasetya., *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV Pusaka Setia, 2002.

Arikunto, Suharsimi., *Manajemen Pendidikan*, Cet.IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet: VI ; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

B.Uno, Hamzah., *Teori Motivasi dan Pengukurannya* Jakarta. Bumi Aksara : 2007.
Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 2006

Ganteng Rahman Abd, *Menuju Guru Profesional dan beretika*. Cet: V ; Yogyakarta: Graha Guru, 2012.

Jumasri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Masamba*, Palopo: IAIN tesis, 2016.

Kartono Kartini, *pemimpin dan kepemimpinan*. Cet: VII ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Masaong Kadim. Abd, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Cet II, Bandung: Penerbit Alfabeta 2013.

Murniati, *Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala. Vol. 16, nomor. 2, 2009.

Hasan, Reski, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada MTs al-Falah Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*, Tesis Pascasarjana, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2017.

Jahari, Jaja dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Karim, Barorah Abdul, *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru di MTs Negeri Model Palopo*, Tesis Pascasarjana, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2015.
- Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.
- Ma'arif, Syamsul, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need's Press, 2011.
- Mamlukhah, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi*, Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi. vol. 4, nomor. 1, 2014.
- Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet XIII; Bandung; Remaja Rosdakarya 2011.
- Muslim Banum Sri, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Cet: III ; Mataram: Alfabeta, 2013.
- Mustamin, Taufiq., *Peranan Bimbingan Guru PAI dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas X SMK Negeri 1 Kota Palopo*, Tesis STAIN Palopo Tahun 2014.
- Nasution, Khoiruddin., *Pengantar Study Islam*, Jogjakarta : Academia, 2010.
- Nurdin, Muhammad., *Kiat Menjadi Guru Professional*, Jogjakarta Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Pamuji, *Konsep dasar Kepemimpinan*. Jakarta Cipta, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin., *Psikologi Komunikasi*, Cet I: Bandung Remaja Rosdakarya, 2007.
- Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Fermana, 2006.
- S.M, Ismail., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang : Rasail Group, 2008.

- Sabri, Ahmad., *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* Cet I ; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Shujaib, Muliani., *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Madrasah Al-Zakiyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo Tahun 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.I; Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sadeli, *Kepemimpinan yang profesional*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sagala Saiful, *Supervisi Pembelajaran*. Cet: I ; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet: XV ; Bandung: Alfabeta, 2013
- Tanembaum, *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2006
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SDN 112 LEMO

Alamat : Jl. Rante Ta'bi, Desa Kalutiri, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur (92973)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 421.2 / 010 / SDN -112LM/TRU/VI /2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAHARUDDIN PUJA, S. Ag
NIP : 19750201 200701 1 012
Pangkat : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : ANDI BASO
NIM : 17.19.2.02.0039
Tempat/Tanggal Lahir : Lambarese, 17 Maret 1972
Jenis Kelamin : Laki-laki
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana : S.2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Benar telah melaksanakan penelitian selama dua puluh hari mulai dari tanggal 6 Juni s/d 25 Juni 2019 di SDN 112 Lemo dalam rangka penyusunan Tesis dengan Judul:
"Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas dalam Mengatasi Degradasi Moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan apabila kemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan.



25 Juni 2019

Kepala Sekolah

SYAHARUDDIN PUJA, S. Ag
NIP: 19750201 200701 1 012

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Jamaluddin, S.Pd.I**
Jabatan : **Guru**

Menyatakan bahwa telah melaksanakan wawancara dengan saudara

Nama : Andi Baso

NIM : 17.19.2.02.0039

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Berkaitan dengan penelitian karya tulis ilmiah berupa tesis yang berjudul: ***“Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas dalam Mengatasi Degradasi Moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.”***

Demikian surat keterangan wawancara ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Agustus 2019

Yang Memberikan Keterangan
Guru

Jamaluddin, S.Pd. I

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syaharuddin Puja, S.Ag.
NIP : 19750201 200701 1 012
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa telah melaksanakan wawancara dengan saudara

Nama : Andi Baso
NIM : 17.19.2.02.0039
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Berkaitan dengan penelitian karya tulis ilmiah berupa tesis yang berjudul: ***“Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas dalam Mengatasi Degradasi Moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.”***

Demikian surat keterangan wawancara ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Agustus 2019

Yang Memberikan Keterangan
Kepala Sekolah

Syaharuddin Puja
NIP. 19750201 200701 1 012

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Eka Damayanti, S.Pd.**
Jabatan : **Guru**

Menyatakan bahwa telah melaksanakan wawancara dengan saudara

Nama : Andi Baso

NIM : 17.19.2.02.0039

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Berkaitan dengan penelitian karya tulis ilmiah berupa tesis yang berjudul: ***“Manajemen Kepala Sekolah dan Wali Kelas dalam Mengatasi Degradasi Moral di SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.”***

Demikian surat keterangan wawancara ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Agustus 2019

Yang Memberikan Keterangan
Guru

Eka Damayanti, S.Pd.

IAIN PALOPO

DOKUMENTASI







RIWAYAT PENULIS

Andi Baso, Lahir di Lambarese, Desa Jalajja,, Kec. Burau, Kab. Luwu Timur, Provinsi Sulawesi selatan. Pada tgl 17 Maret 1972, putra dari pasangan Andi Daud Petta Kelo, dan Andi Rugaiyah Petta Sanna Almarhumah dan istri tercinta Hasnani yang selama ini selalu setia mendampingi penulis dalam suka dan duka.

Jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti adalah; Penulis menamatkan sekolah Dasar di SDN inpres Benu benua Kendari pada tahun 1986, kemudian menuntut ilmu di MTS Negeri Kandai di Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara kemudian melanjutkan Pendidikan ke PGAN Kendari sampai tahun 1992. Kemudian pada tahun 2004 di tanah kelahiran Luwu Timur menyelesaikan Diploma 2 Pada STAIN Palopo di Kec.Wotu, kemudian pada waktu yang sama S1 STAIN dan Uncok Palopo saya jalani sampai 2009 selesai di Uncok Palopo dan S1 STAIN dan sampai tahap ujian meja tahun 2008 sementara uncok tertunda sampai 2009 Oleh karena kekurangan dana. kemudian pada tahun 2017, Penulis melanjutkan Pendidikan Strata 2 atau program magister pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Manajemen Pendidikan Islam dan sampai saat ini,penulis dalam tahap penyelesaian.

Adapun pengalaman organisasi antara lain:

- 1.Koordinator Desa (Kordes) Kuliah kerja nyata (KKN) Uncok Palopo wilayah Kecamatan Burau Kab. Luwu Timur 2008.
- 2.Ketua kelompok Tani Intan Berlian tani Desa Cendana Kec. Burau Kab.Luwu Timur.
- 3.Sekretaris BPD Desa, Desa Cendana Kec. Burau Kab. Luwu Timur, Periode tahun 2007/2013.
- 4.Kepala sekolah SD 117 Benteng Tahun 2017 sampai sekarang.
- 5.Koordinator Bidang PHBI (Peringatan Hari besar Islam), Wilayah Kec. Burau Kab. Luwu Timhuur,Tahun 2018 sampai sekarang.

Semoga apa yang diusahakan penulis, mendapatkan keberkahan dan ridha dari Allah swt.begitupun dengan rasulnya,dan dapat memberi manfaat pada Agama, Bangsa dan Negara.